**PROSEDUR MEDIASI DALAM PERKARA PERCERAIAN PASCA BERLAKUNYA PERMA NO. 1 TAHUN 2016**

**(Studi Tahapan Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas

dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)



Disusun oleh:

**Afi Adani**

**1902016126**

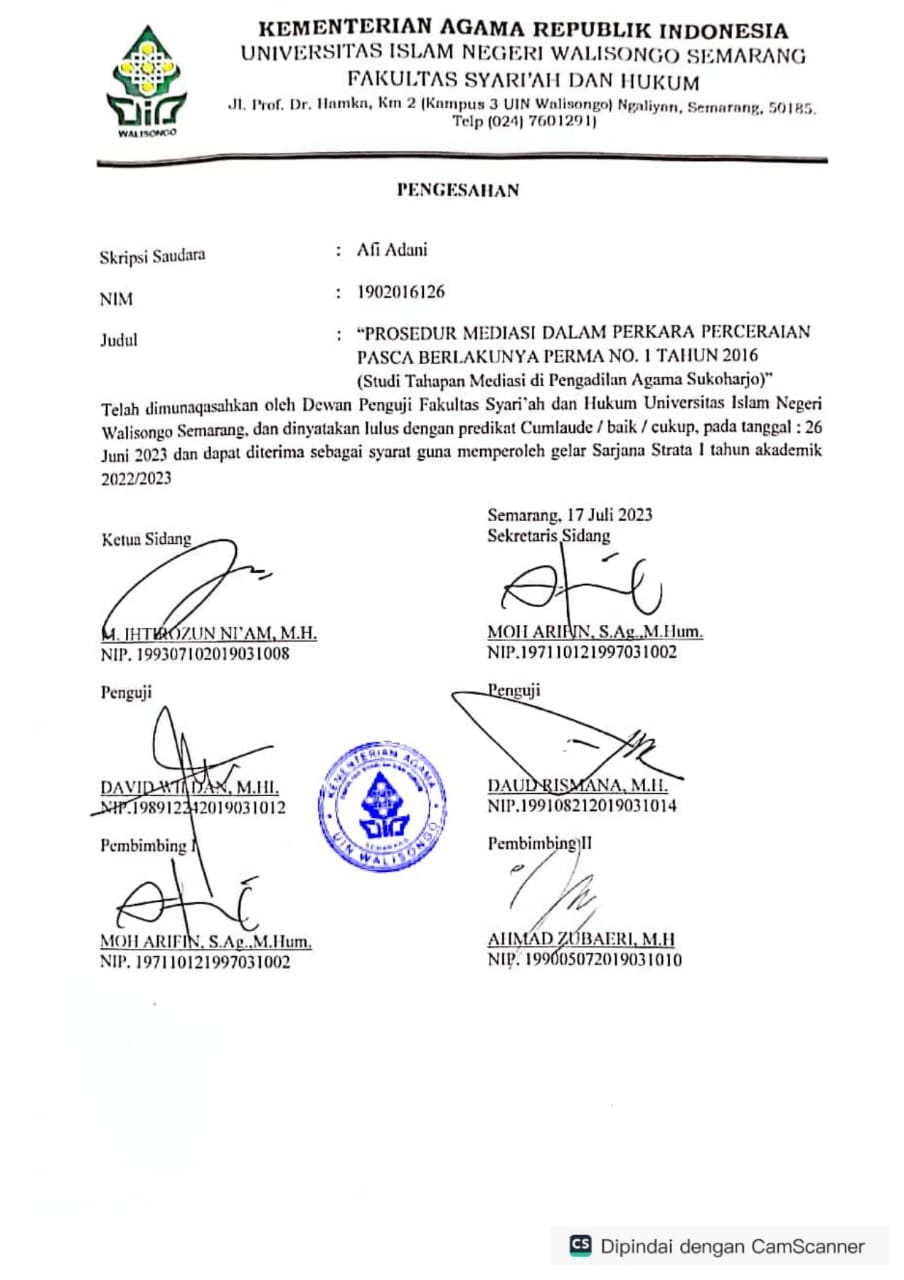
**PRODI HUKUM KELUARGA ISLAM**

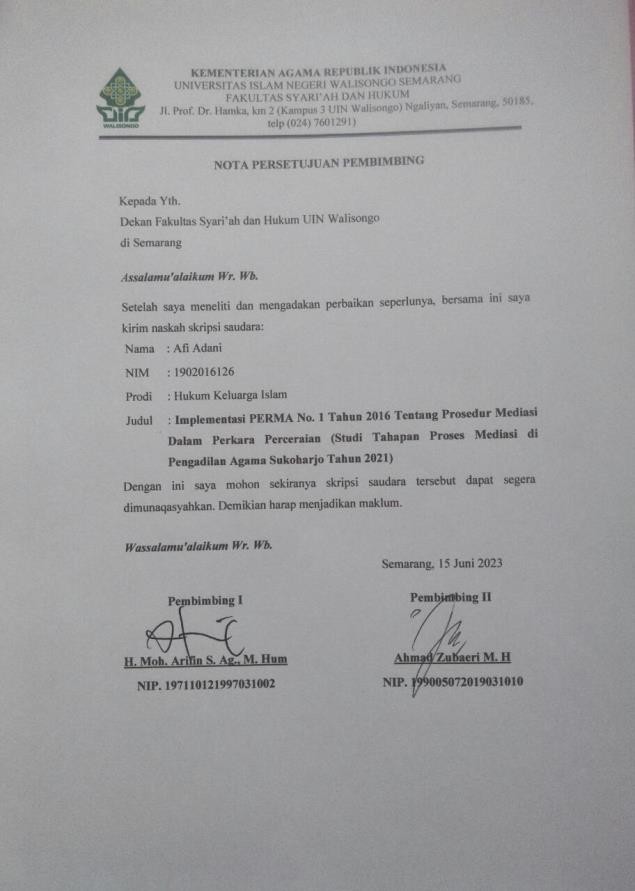
**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO SEMARANG**

**2023**

**PENGESAHAN**

****

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** **MOTTO**

**اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ࣖ**

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” QS. Al-Hujurat ayat 10*

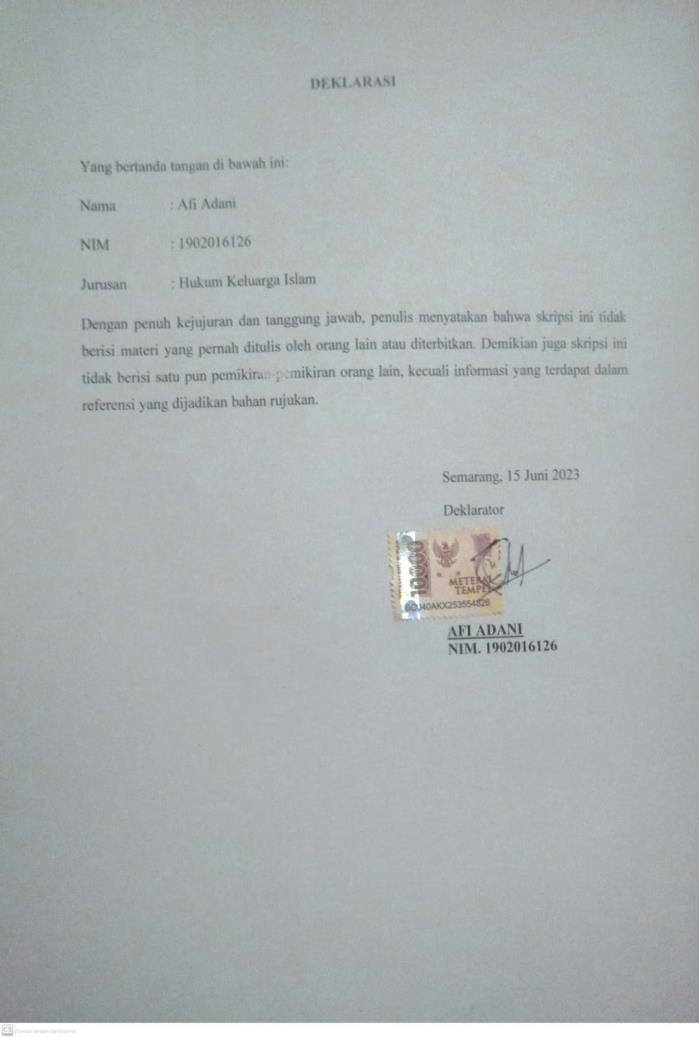
**PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan rasa syukur Kepada Allah SWT. Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebagai rasa cinta dan tanda terimakasih, penulisan Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya. Bapak Basuki dan Ibu Rusmiati terimakasih atas cinta dan sayangmu yang tidak pernah lelah mendoakan, memberi dukungan, bimbingan dan selalu mendukung dalam setiap langkah di kehidupanku.
2. Adik Saya Asjad Hanafi yang selalu mendukung, menjadi teman serta memberi motivasi dan semangat kepada penulis.
3. Keluarga Hukum Keluarga Islam Kelas D 2019 yang telah membersamai penulis dari awal masuk perguruan tinggi hingga menamatkannya, mengenal kalian adalah anugerah silaturrahmi terindah.
4. Untuk Diri Sendiri Terimakasih telah berjuang sejauh ini, dengan melawan ego serta mood yang tidak tentu selama penulisan skripsi.
5. Almamater tercinta UIN Walisongo yang memberiku ilmu dan pengalaman.
6. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah mendukung dan membantu terealisasikannya skripsi ini.

**DEKLARASI**



**PEDOMAN TRANSLITERASI**

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No.158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistic atau kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI).

1. Konsonan

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Huruf  Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | b | Be |
| ت | Ta | t | Te |
| ث | Sa | ṡ | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | j | Je |
| ح | Ha | ḣ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Zal | ẓ | zei (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | Er |
| ز | Zai | z | Zet |
| س | Sin | s | Es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik diatas |
| غ | Gain | g | Ge |
| ف | Fa | f | Ef |
| ق | Qaf | q | Qi |
| ك | Kaf | k | Ka |
| ل | Lam | l | El |
| م | Mim | m | Em |
| ن | Nun | n | En |
| و | Wau | w | We |
| ه | Ha | h | Ha |
| ء | Hamzah | ’ | Apostrof |
| ي | Ya | y | Ye |

1. Vokal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Vokal tunggal | Vokal rangkap | Vokal panjang |
| أ = a |  | أ = ã |
| أ = i | أي = ai | أي = ĩ |
| أ = u | أو = au | أو = ũ |

1. Ta Marbutah

*Ta Marbutah* hidup dilambangkan dengan /t/ Contoh:

**مر اة مجيلة** ditulis *mar’atun* *jamilah*

*Ta marbutah* mati dilambangkan dengan /h/ Contoh:

فاطمة ditulis *fatimah*

1. Syaddad (tasydid geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

**ربنا** ditulis *rabbana*

**البر** ditulis *al-birr*

1. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| الشمس | Ditulis | *Asy-syamsu* |
| الرجل | Ditulis | *ar-rojulu* |
| السيدة | Ditulis | *As-sayyidah* |

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang

Contoh:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| القمر | Ditulis | *al-qamar* |
| البديع | Ditulis | *al-badi* |
| الجالل | Ditulis | *al-jalal* |

1. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan akan tetapi jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /’/

Contoh:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| امرت | | Ditulis | *Umirtu* |
| شيء | Ditulis | | *Syai’un* | |

**ABSTRAK**

Pelaksanaan mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo dalam perkara perceraian sebelum terbitnya PERMA No. 1 Tahun 2016 masih tergolong rendah tingkat keberhasilannya, setelah terbitnya PERMA baru yaitu PERMA No. 1 Tahun 2016 tingkat keberhasilan mediasi tergolong meningkat namun tetap saja persentase keberhasilan mediasi tergolong rendah. Dari latar belakang tersebut dapat dirumusan 2 permasalahan yang pertama, bagaimana prosedur mediasi dalam perkara perceraian pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 di Pengadilan Agama Sukoharjo? dan bagaimana faktor yang menjadi hambatan pelaksanaan prosedur mediasi perkara perceraian pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 di Pengadilan Agama Sukoharjo?

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan yuridis empiris dengan menggunakan jenis data kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi pelaksanaan mediasi dan wawancara dengan para hakim mediator. Teknik analisis yang digunakan oleh penulis yaitu metode analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan.

Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa Prosedur mediasi perkara perceraian pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo telah dilakukan dan dilaksanakan oleh Pengadilan Agama Sukoharjo sesuai prosedur yang ditetapkan dan diatur oleh PERMA Nomor 1 Tahun 2016 hanya saja dari data yang didapat dalam penelitian ada beberapa hal yang kurang dimaksimalkan yaitu dalam hal waktu mediasi dan keterlibatan ahli dan tokoh masyarakat. Sedangkan ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan mediasi yaitu faktor dari para pihak itu sediri, faktor sarana dalam proses mediasi dan faktor kurangnya kepiawaian mediator.

**Kata kunci: Hambatan, Mediasi, PERMA**

**ABSTRACT**

Implementation of mediation in the Sukoharjo Religious Court in the case of divorce before the publication of PERMA No. 1 year 2016 still belongs to its low level of success, after the rise of the new PERMA is PERMA No. In 2016, the success rate of mediation increased, but the success percentage was still low. From this background, the first two problems can be formulated, how the mediation procedure in post-divorce matters applies PERMA No. 1 year 2016 at the Sukoharjo Religious Court? And how the factor that becomes an obstacle to the implementation of mediation proceedings in the case of post-divorce is Perma No. 1 year 2016 at the Sukoharjo Religious Court?

The research approach in this dissertation uses an empirical juridic approach using qualitative data types. Techniques of data collection using observational techniques of mediation implementation and interviews with mediator judges. Analysis techniques used by the authors are descriptive analysis methods with the aim of systematically, factual, and accurate knowledge about the facts in the field.

The results of the research in this script show that the procedure for mediation of post-divorce matters is in effect PERMA No. 1 Year 2016 About the Mediation Procedure in the Sukoharjo Religious Court has been carried out and implemented by the Sukeharjo religious court according to the procedure established and regulated by PERMA Number 1 year 2016 only from the data obtained in the research there are some things that are less maximized, namely in terms of the time of mediation and the involvement of experts and public figures. There are several factors that hinder the implementation of mediation, namely the factors of the parties, the means in the mediation process and the lack of mediators.

**Keywords: Interference, Mediation and PERMA**

**KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahi robbil’alamin,* segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya, Sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul **“PROSEDUR MEDIASI DALAM PERKARA PERCERAIAN PASCA BERLAKUNYA PERMA NO. 1 TAHUN 2016 (Studi Tahapan Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo)”** sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, beserta para pengikutnya.

Penelitian ini diteliti karena peneliti sewaktu PPL menemukan hal janggal yaitu dalam hal waktu dalam proses mediasi di Pengadilan yang hanya dilakukan satu hari saja, dan juga karena ternyata persentase keberhasilan mediasi masih tergolong rendah.

Peneliti tertarik untuk meneliti hal ini untuk berkontribusi pemikiran dalam perkembangan mediasi dalam perkara perceraian. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana prosedur mediasi pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 Tentang prosedur mediasi dalam perkara perceraian serta bagaimana faktor yang menjadi hambatan dalam proses mediasi tersebut.

Terselesaikannya skripsi ini tidak hanya jerih payah penulis sendiri, penulis mendapat banyak bimbingan, bantuan dan dorongan, baik bersifat moral, material maupun spiritual. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Pembantu Dekan I, II, dan III Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Hj. Nur Hidayati Setyani, S. H., M. H. selaku ketua jurusan Hukum Keluarga Islam dan Bapak Dr. Junaidi Abdillah, M.Si. selaku sekretaris jurusan, atas kebijakan yang dikeluarkan khususnya yang berkaitan dengan kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen, Karyawan dan civitas akademika Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo.
6. Ibu Mahdaniyal Hasanah Nuriyyatiningrum, M.S.i sebagai dosen wali dari penulis yang selalu membimbing penulis sejak berkuliah di UIN Walisongo.
7. Dosen Pembimbing I Bapak Moh. Arifin S.Ag., M. Hum, serta Dosen Pembimbing II Bapak Ahmad Zubaeri M. H yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga pikiran serta kesabaran dalam memberikan arahan serta masukan dalam penyusunan skripsi.
8. Terimakasih kepada semua pihak yang membantu memberikan suport dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik secara materi maupun penulisan. Maka penulis mengharapkan kritik dan saran supaya tulisan ini menjadi lebih baik. Kemudiaan diharapkan pula semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

**DAFTAR ISI**

**PENGESAHAN ii**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING iii**

**MOTTO iv**

**PERSEMBAHAN v**

**DEKLARASI vi**

**PEDOMAN TRANSLITERASI vii**

**ABSTRAK xi**

**KATA PENGANTAR xiii**

**DAFTAR ISI xvi**

**BAB I : PENDAHULUAN 1**

1. Latar Belakang 1
2. Rumusan Masalah 8
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
4. Tinjauan Pustaka 9
5. Metode Penelitian 12
6. Sistematika Penulisan 17

**BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG MEDIASI PERCERAIAN DAN PERMA NO. 1 TAHUN 2016 19**

1. Mediasi 19
2. Pengertian Mediasi 19
3. Dasar Hukum Mediasi 22
4. Tujuan dan Manfaat Mediasi 23
5. Ruang Lingkup Mediasi 27
6. Jenis dan Model Mediasi 28
7. Prinsip Mediasi 30
8. PERMA No. 1 Tahun 2016 32
9. Lahirnya PERMA No. 1 Tahun 2016 32
10. Prosedur dan Tahapan Mediasi 34
11. Faktor yang Mempengaruhi Mediasi 41

**BAB III : PROSEDUR MEDIASI DAN HAMBATAN DALAM PROSES MEDIASI DI PENGADILAN AGAMA SUKOHARJO 45**

1. Gambaran Umum Pengadilan Agama Sukoharjo 45
2. Sejarah 45
3. Wilayah Yurisdiksi 47
4. Visi Misi 47
5. Struktur Organisasi 48
6. Proses Penyelesaian Perkara di Pengadilan Agama Sukoharjo 50
7. Proses Berperkara 50
8. Pelaksanaan Mediasi 52
9. Hambatan Dalam Tahapan Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo 60

**BAB IV : ANALISIS PELAKSANAAN PROSEDUR MEDIASI PERCERAIAN DAN HAMBATAN PELAKSANAAN MEDIASI PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA SUKOHARJO 64**

1. Analisis Prosedur Mediasi Perkara Perceraian Pasca Berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 Di Pengadilan Agama Sukoharjo 64
2. Analisis Faktor Hambatan Dalam Pelaksanaan Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo 80

**BAB V : PENUTUP 90**

1. Simpulan 90
2. Saran 91

**DAFTAR PUSTAKA 92**

**LAMPIRAN 97**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP 99**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

Perkawinan berdasarkan Pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.[[1]](#footnote-1) Perkawinan dalam Islam tidak hanya semata-mata sebagai hubungan kontrak keperdataan biasa, akan tetapi sebagai akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan sebuah ibadah.[[2]](#footnote-2) Perkawinan bukan hanya menyatukan dua manusia yang berbeda, tapi juga menyatukan dua keluarga besar yang berbeda kultur dan budaya. Tujuan perkawinan yaitu menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi hajat tabiat kemanusiaan, mewujudkan suatu kelurga yang bahagia atas dasar cinta, dan memperoleh keturunan yang sah.[[3]](#footnote-3) Dalam kacamata Undang-Undang dan agama, perkawinan bertujuan membentuk keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* untuk menuju kebahagiaan yang kekal. Untuk menuju tujuan tersebut, kedua belah pihak baik suami maupun istri dituntut untuk dapat memperbaiki, dan mengembangkan kepribadianya demi meraih kesejahteraan baik dalam bentuk spiritual maupun material.[[4]](#footnote-4)

Keluarga dapat terbentuk karena adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan yang membentuk ikatan perkawinan, dan akan memiliki keturunan. Perkawinan merupakan sarana yang mempertemukan dan mempersatukan kehidupan seorang pria dan wanita dalam suatu ikatan lahir batin, jasmani rohani, dan dunia akhirat.[[5]](#footnote-5) Dalam menjalani rumah tangga tentunya terdapat masalah-masalah yang timbul di dalamnya, dan tentu perlu adanya penyelesaian bagi masalah-masalah tersebut. Dalam masalah-masalah yang timbul pada sebuah rumah tangga tersebut, banyak diantaranya berakahir dengan perceraian. Perceraian menurut KUH Perdata Pasal 207 merupakan penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atas tuntutan salah satu pihak dalam pekawinan itu berdasarkan alasan-alasan yang tersebut dalam undang-undang.[[6]](#footnote-6)

Dalam menyelesaikan masalah rumah tangga maupun masalah perkara perdata Islam lainnya dapat dilaksanakan di Pengadilan Agama kabupaten setempat bagi pemeluk agama islam. Selain penyelesaian perkara atau masalah melalui pengadilan ada alteratif lain yaitu dengan cara mediasi, mediasi juga dilakukan di dalam proses penyelesaian masalah perdata di pengadilan. Mediasi merupakan cara penyelesaian sengketa atau masalah dengan cara damai, hal ini mempunyai peluang besar untuk berkembang di Indonesia. Dengan adat dan kebiasaan ketimuran yang masih mengakar kuat, masyarakat lebih mengutamakan tetap terjalinnya hubungan silaturahmi jangka panjang antar keluarga atau dengan rekan bisnis dari pada keuntungan sesaat apabila timbul sengketa atau masalah. Penyelesaian sengketa melalui mediasi telah dikenal sejak pertama Indonesia, karena sistem adat dalam menyelesaikan kasus sengketa selalu menjunjung tinggi kemusyawarahan dan mufakat melalui sebuah forum tradisional yang ada di masing- masing setiap daerah Indonesia. Dengan berjalannya waktu kebiasaan ini ditegakkan oleh pengadilan sebagai bentuk hukum dan proses mediasi di pengadilan harus sesuai dengan Peraturan Mahkamah Agung (Perma) Nomor 1 Tahun 2016.[[7]](#footnote-7) Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengedepankan mediasi dari pada penyelesaian sengketa melalui pengadilan, yang dapat dikatakan bahwa penyelesaian sengketa melalui pengadilan mungkin hanya akan menimbulkan keuntungan yang besar bagi pemenang dan mungkin akan menimbulkan renggangnya tali silaturahmi. Menyelamatkan muka atau nama baik seseorang adalah hal penting yang kadang lebih utama dalam proses penyelesaian sengketa di negara berbudaya timur.[[8]](#footnote-8)

Penyelesaian sengketa melalui mediasi tidak hanya memberikan manfaat bagi pihak yang tengah berselisih tapi juga bermanfaat bagi dunia pengadilan. Manfaat pertama ialah penggunaan mediasi untuk penyelesaian sengketa akan mempengaruhi penumpukan perkara di pengadilan yang mana perkara di pengadilan akan berkurang. Yang kedua berkurangnya perkara yang masuk dalam pengadilan akan menimbulkan mudahnya kemudahan pengawasan perkara. Dan yang ketiga ialah mediasi merupakan penyelesaian sengketa yang terbilang biaya murah dan cepat dari pada diputuskan oleh hakim pengadilan.[[9]](#footnote-9) Dalam sebuah proses mediasi tentunya memiliki tujuan perdamaian secara cepat dan menimbulkan efek yang baik untuk jangka waktu kedepan, yang mana terjalinnya silaturahmi dapat terus terjaga dan tidak menimbulkan rasa kurang puas di antara para pihak yang berselisih. Dalam Pasal 1851 KUH Perdata mengemukakan bahwa perdamaian ialah persetujuan atau perjanjian dimana kedua belah pihak dengan menyerahkan, menjanjikan atau menahan suatu barang, mengakhiri suatu perkara yang sedang bergantung atau mencegah timbulnya suatu perkara.[[10]](#footnote-10)

Kabupaten Sukoharjo dengan luas wilayah 446,7 Kilometer persegi dengan total penduduk pada tahun 2020 ialah 911.966 jiwa perempuan sebanyak 455.617 jiwa sedangkang laki-laki sebanyak 456.349 jiwa.[[11]](#footnote-11) Kabupaten Sukoharjo memiliki satu Pengadilan Agama tingkat 1B yang beralamat di Jl. Rajawali No. 10 Mojotegalan, Joho, Kec Sukoharjo Kab. Sukoharjo Jawa Tengah. Pengadilan Agama Sukoharjo merupakan pengadilan tingkat pertama, bertugas dan berwewenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara-perkara ditingkat pertama antara orang-orang yang beragama Islam di bidang perkawinan, kewarisan, wasiat, dan hibah yang dilakukan berdasarkan hukum islam, serta wakaf dan shadaqah, sebagaimana diatur dalam Pasal 49 UU Nomor 50 Tahun 2009 perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama.[[12]](#footnote-12)

Perceraian merupakan perkara yang mendominasi ruang sidang Pengadilan Agama di Indonesia, angka perceraian terus meningkat pada setiap tahunnya.[[13]](#footnote-13) Kasus perceraian di Kabupaten Sukoharjo terbilang banyak. Jumlah perceraian di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2019 adalah 1.553 perkara, 1.120 diantaranya adalah perkara cerai gugat dan 433 perkara lainnya adalah cerai talak. Pada tahun 2020 jumlah perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo sebanyak 1.466 perkara, 1.084 diantaranya adalah cerai gugat dan 382 perkara lainnya adalah cerai talak. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo sebanyak 1.471 perkara, 1.093 diantaranya ialah cerai gugat dan 378 lainnya ialah cerai talak.[[14]](#footnote-14)

Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo sebelum berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 yaitu pada tahun 2014 jumlah perkara yang dapat dimediasi ada 20 perkara, yang tidak dapat dimediasi ada 110 perkara, dan yang berhasil dimediasi ada 1 perkara yang berarti hanya ada 0.76% perkara yang berhasil di mediasi, pada tahun 2015 jumlah perkara yang di mediasi 91 perkara yang tidak dapat dimediasi ada 52 perkara dan yang berhasil di mediasi 0 perkara artinya 0% keberhasilan mediasi. Sedangkan pada setelah berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 yaitu pada tahun 2020 jumlah perkara yang dimediasi adalah sebanyak 302 perkara yang diantaranya 283 perkara dinyatakan tidak berhasil, 3 perkara gagal dilaksanakan, 15 perkara masih dalam proses dan tidak ada perkara yang berhasil di mediasi. Pada tahun 2021 jumlah perkara yang di mediasi sebanyak 310 perkara, 250 diantaranya tidak berhasil, 5 perkara dinyatakan gagal dilaksanakan, 19 perkara masih dalam proses sedangkan yang berhasil di mediasi ialah sebanyak 14 perkara. Pada Tahun 2022 jumlah perkara yang di mediasi ialah sebanyak 330 perkara, 3 perkara tidak dapat dilaksanakan, 210 perkara tidak berhasil, 12 perkara dilakukan pencabutan, 49 perkara berhasil sebagian, dan 12 perkara berhasil dibuatkan akta perdamaian.[[15]](#footnote-15)

Dalam pelaksanaan medisi di pengadilan kadang kala kurang mampu memberikan efek yang signifikan terhadap keberhasilan mediasi, terbukti dari data diatas pada tahun 2020 hanya ada 0% perkara yang berhasil di mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo, pada tahun 2021 ada 4,52 % perkara yang berhasil dimediasi. Hampir semua perkara perdata yang masuk dalam pengadilan terutama Pengadilan Agama mewajibkan mediasi di awal proses peradilan, akan tetapi hal tersebut terkesan hanya sebuah formalitas yang bahkan kurang membuahkan hasil. Hal tersebut terjadi karena dalam proses mediasi hanya dilakukan sekali pada hari sidang pertama dan di awal proses peradilan dimana kondisi pada saat itu masih sangat memanas yang mengakibatkan pihak-pihak yang tengah berperkara kurang berkenan melaksanakan mediasi tersebut karena rasa amarah masih sangat menggebu-gebu.

Walaupun mediator sudah melakukan berbagai macam cara agak dialog antara para pihak dapat berlangsung efektif bahkan hingga para pihak dibedakan ruangan dan mediator sebagai jembatan antar kedua pihak. Hal ini senada dengan pernyataan Takdir Rahmadi dalam bukunya Mediasi penyelesaian sengketa melalui pendekatan mufakat. “Mediasi ialah suatu penyelesaian sengketa para pihak dengan perantara mediator, yang bersifat netral dan tidak membuat kesepakatan atau kesimpulan kepada para pihak. Akan tetapi memandu dan mendampingi para pihak dalam berdialog dalam menemukan titik tengah ataupun kesepakatan oleh para pihak yang tengah berselisih.”[[16]](#footnote-16)

Dari hal tersebut diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana prosedur pelaksanaan mediasi perceraian pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 tentang prosedur mediasi dan juga hambatan apa yang timbul dalam pelaksanaan mediasi perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo. Penulis melakukan penelitian ini guna mengetahui bagaimana prosedur mediasi dalam perkara perceraian pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 di Pengadilan Agama Sukoharjo dan bagaimana faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan prosedur mediasi perceraian pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 di Pengadilan Agama Sukoharjo. Oleh karena itu penulis akan membuat penelitian berjudul “PROSEDUR MEDIASI DALAM PERKARA PERCERAIAN PASCA BERLAKUNNYA PERMA NO. 1 TAHUN 2016 (Studi Tahapan Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo)”

1. **RUMUSAN MASALAH**
2. Bagaimana prosedur mediasi dalam perkara perceraian pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 di Pengadilan Agama Sukoharjo?
3. Bagaimana faktor yang menjadi hambatan pelaksanaan prosedur mediasi perkara perceraian pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 di Pengadilan Agama Sukoharjo?
4. **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**
5. Tujuan dari Penelitian
6. Untuk mengetahui prosedur mediasi dalam perkara perceraian pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 di Pengadilan Agama Sukoharjo.
7. Untuk mengetahui faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan mediasi perkara perceraian pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 di Pengadilan Agama Sukoharjo.
8. Manfaat dari Penelitian
9. Penelitian ini berguna menambah wawasan bagi penulis dalam hukum perdata tantang upaya mediasi dan prosedur mediasi pasca berlakunya Perma No. 1 Tahun 2016 dalam perkara perceraian.
10. Sebagai bakti penulis terhadap masyarakat, sehingga masyarakat mengetahui tentang upaya perdamaian dalam perkara perceraian.
11. **TINJAUAN PUSTAKA**

Pembahasan mengenai cara penyelesaian sengketa utamanya perceraian, melalui jalan perdamaian dengan hal apa saja yang dilakukan untuk memperoleh penyelesaian permasalahan tersebut hal ini pernah dibahas di beberapa skripsi ataupun jurnal sebelumnya:

1. Skripsi Sela Mardiyah, dengan judul skripsi: *Kegagalan Proses Mediasi Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Jepara tahun 2020*[[17]](#footnote-17) *.* Skripsi tersebut membahas tentang hal apa saja yang menyebabkan gagalnya mediasi dalam perkara perceraian di Pengadilan Agama Jepara. Sedangkan penelitian yang saya buat ialah tentang prosedur mediasi pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 dalam perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo, serta faktor yang menjadi hambatan dalam proses mediasi tersebut sehingga berbeda dengan penelitian ini.
2. Skripsi Nurul Fitriana, *Implementasi Perma no. 1 Tahun 2008 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan dalam Perkara Perceraian (Studi di Pengadilan Agama Kota Semarang).*[[18]](#footnote-18)Skripsi tersebut membahas mengenai prosedur mediasi dalam implementasi Perma no. 1 Tahun 2008 yang dilakukan di Pengadilan Agama kota Semarang. Penelitian ini menggunakan PERMA lama yaitu No. 1 Tahun 2008 dan juga tempat penelitian dilakukan di Pengadilan Agama Kota Semarang. Sedangkan penelitian saya ialah tentang prosedur mediasi pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 dalam perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo, serta faktor yang menjadi hambatan dalam proses mediasi tersebut sehingga berbeda dengan penelitian ini.
3. Skripsi Masrifah, *Implementasi Mediasi Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Semarang*.[[19]](#footnote-19) Penelitian saya hampir sama dengan ini namun penelitian yang akan saya lakukan bertempat di Pengadilan Agama Sukoharjo serta membahas prosedur mediasi pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 dalam perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo, serta faktor yang menjadi hambatan dalam proses mediasi. Karena berbeda tempat penelitian maka berbeda juga kondisi yang dihadapi, oleh karena itu pastilah terdapat perbedaan kesimpulan dalam penelitian tersebut.
4. Eko Wahyuni, *Efektifitas mediasi dalam perkara cerai gugat di Pengadilan Agama Semarang pasca Perma Nomor 1 Tahun 2016*.[[20]](#footnote-20) Skripsi ini membahas bagaimana pelasanaan mediasi cerai gugat di Pengadilan Agama Semarang dan juga efektifitasnya mediasi tersebut. Sedangkan penelitian saya membahas tentang prosedur mediasi pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 dalam perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo, serta faktor yang menjadi hambatan dalam proses mediasi tersebut, sehingga berbeda dengan penelitian ini. Tempat penelitian skripsi ini juga berbeda dimana penelitian saya bertempat di Pengadilan Agama Sukoharjo sedangkan skripsi ini di Pengadilan Agama Semarang yang mana tentu keadaan dan kondisi yang di hadapi tentu berbeda hasil yang akan didapat.
5. Skripsi M. Rizal Abdul Majid, *Efektifitas Mediasi Hakim di Pengadilan Agama Surakarta dalam Menyelesaiakan Perkara Cerai Gugat.*[[21]](#footnote-21) Skripsi ini membahas tentang keefektifan penerapan mediasi hakim dalam menyelesaikan cerai gugat menurut PERMA No.1 Tahun 2008. Sedangkan penelitian saya prosedur mediasi pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 dalam perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo, serta faktor yang menjadi hambatan dalam proses, maka berbedalah penelitian tersebut.
6. Jurnal Muhammad Saifullah, *Efektifitas Mediasi Dalam Penyelesaian Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Jawa Tengah*.[[22]](#footnote-22) Jurnal ini membahas tentang efektifitas mediasi dalam penyelesaian perkara perceraian di tiga Pengadilan Agama Jawa sedangkan srkipsi saya memuat tentang prosedur mediasi pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 dalam perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo, serta faktor yang menjadi hambatan dalam proses mediasi maka beda dengan jurnal ini.
7. **Metode Penelitian**
8. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Yuridis Empiris*. Pendekatan yang merupakan tata cara penelitian untuk menghasilkan data deskriptif. Deskriptif ini adalah apa yang tertulis dalam perundang-undangan yang berkaitan dengan teori-teori hukum menjadi obyek penelitian. Dengan mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek kajian dilapangan untuk dijadikan dasar sebagai penelitian penulis, yang mengkaji tentang hukum yang berlaku dan yang ada di lapangan. Dari pelaksannanya pun penelitian secara langsung berinteraksi dengan hakim dan juga mediator Pengadilan Agama Sukoharjo untuk mendapatkan kendala yang di hadapi hakim terkait dengan penelitian. Disamping itu juga penelitian ini akan memahami Prosedur pelaksanaan mediasi Pengadilan Agama Sukoharjo.

1. **Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data Kualitatif didapat melalui suatu proses menggunakan teknis analisis mendalam. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah Data sekunder yang terdiri dari beberapa bahan hukum. Bahan hukum adalah bagian terpenting dalam penelitian hukum. Tanpa bahan hukum tidak akan dapat ditemukan jawaban atas isu hukum yang diketengahkan. Untuk memecahkan isu hukum yang dihadapi digunakan bahan hukum sebagai sumber penelitian hukum.[[23]](#footnote-23) Seluruhnya data yang terangkum dalam skripsi ini terbagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier (non hukum).

1. Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer adalah bahan hukum yang bersifat autoritatif atau mempunyai otoritas.[[24]](#footnote-24) Bahan-bahan hukum primer terdiri dari peraturan perundang-undangan, catatan-catatan resmi atau risalah dalam pembuatan perundang-undangan dan putusan-putusan hakim.[[25]](#footnote-25) Dalam penyusunan skripsi ini Sumber data primer yang didapat dari beberapa sumber hukum antara lain:[[26]](#footnote-26)

1. Pancasila dan UUD 1945, disiratkan dalam filosofinya bahwa asas penyelesaian sengketa adalah musyawarah dan mufakat.
2. HIR pasal 130 (Pasal 154 RBg.=Pasal 31 Rv)
3. Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberdayaan Pengadilan Tingkat Pertama Menerapkan Lembaga Damai (Eks Pasal 130 HIR/154 RBg). Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) No. 2 Tahun 2003 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan.
4. Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) No. 1 Tahun 2008 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan.
5. Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) No. 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan.
6. Bahan hukum sekunder

Bahan hukum sekunder adalah bahan hukum yang berupa semua publikasi tentang hukum yang bukan merupakan dokumen-dokumen resmi. Publikasi tentang hukum yang meliputi buku-buku teks, tulisan-tulisan hukum dan jurnal hukum online maupun komentar-komentar para ahli hukum. Dalam penyusunan skripsi ini sumber hukum sekunder didapat dari wawancara secara langsung dengan pelaku atau pihak-pihak yang terkait dengan perkara perceraian dan mediasi yaitu Hakim dan Mediator.

1. Bahan hukum tersier

Bahan hukum tersier (non hukum) merupakan data penelitian hukum yang digunakan untuk keperluan akademis yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan misalnya kamus hukum maupun kamus besar bahasa Indonesia.

1. **Waktu Dan Tempat Penelitian**
2. Waktu Penelitian

Diberlakukannya waktu penelitian adalah untuk mempermudah dan membatasi penelitian supaya bisa terfokus. Waktu penelitian yang digunakan 3 bulan. Penggunaan waktu ini dimulai dari penyusunan usulan penelitian sampai terlaksananya laporan penelitian ini, yakni pada bulan Februari 2023 sampai April 2023.

1. Tempat Penelitian

Penilitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Sukoharjo lebih tepatnya di Pengadilan Agama Sukoharjo dan jarak yang diperlukan untuk ke pengadilan tersebut membutuhkan waktu kurang lebih 1 jam sehingga membutuhkan waktu untuk melakukan Penelitian.

1. **Tekhnik Pengumpulan Data**
2. Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab untuk memperoleh informasi secara langsung kepada pihak yang bersangkutan, yaitu Hakim Pengadilan Agama Sukoharjo, Mediator dan pihak (suami atau isteri) yang bersengketa dalam perkara perceraian pada Pengadilan Agama Sukoharjo.[[27]](#footnote-27) Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apa kendala yang dihadapi hakim dan Mediator dalam prosedur mediasi yang dianalisis diperlukan wawancara kepada pihak terkait di Pengadilan Agama Sukoharjo.

1. Teknik Dokumentasi

Adalah pengumpulan data yang akurat untuk dibukukan sebagai hasil yang telah diteliti berupa dokumen putusan atau yang lainnya. Penulis memeriksa dan meneliti dokumen-dokumen yang ada di Pengadilan Agama Sukoharjo yang sesuai dengan permasalahan yang tengah diteliti.[[28]](#footnote-28)

1. Kepustakaan

Kepustakaan, selain menggunakan dua metode di atas, penulis juga menggunakan ini, yaitu mengambil data dari buku-buku atau bahan kepustakaan yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

1. Observasi

Tekhnik observasi yang dilakukan oleh peneliti ini menuntut adanya pengamatan secara mendalam terhadap objek penelitian.[[29]](#footnote-29) Metode observasi yang dalam penelitian ini digunakan untuk mendapat data-data yang berkaitan dengan kondisi objek yang tengah diteliti..

1. **ANALISIS DATA**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan guna untuk mencari informasi dan menata ulang secara sistematis dari hasil data yang didapatkan. Baik itu dari hasil wawancara, dokumentasi dan kajian kepustakaan lainnya. Sehingga dapat dipahami oleh khalayak luas dan menyajikannya sebagai temuan ilmiah.[[30]](#footnote-30)

Metode analisis yang penulis gunakan adalah menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu metode analisis dengan mendeskripsikan suatu situasi tertentu di Pengadilan Agama Sukoharjo yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Mengkaji dan mengaitkan data yang diperoleh guna mendapatkan kejelasan tentang permasalahan yang tengah diteliti, serta di paparkan dalam bentuk penjelaasan.

1. **SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam sistematika penulisan ini agar lebih mudah untuk dipahami isi dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika dengan membagi ke dalam lima (V) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Bab ini berisikan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisi mengenai teori dan pengertian umum tentang teori-teori Mediasi dan juga PERMA No. 1 Tahun 2016.

BAB III: Bab ini memuat tentang gambaran umum Pengadilan Agama Sukoharjo. Perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo. Prosedur pelaksanaan mediasi yang dilaksanakan oleh hakim mediator dalam mendamaikan suami isteri yang bersengketa dalam perkara perceraian. Hambatan bagi hakim dalam mendamaikan suami isteri yang bersengketa dalam perkara perceraian.

BAB IV: Bab ini berisi tentang analisis prosedur pelaksanaan mediasi perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo dan hambatan yang timbul dalam proses mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo.

BAB V : Bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran atau rekomendasi dan penutup.

**BAB II**

**TINJAUAN UMUM TENTANG MEDIASI PERCERAIAN DAN PERMA NO. 1 TAHUN 2016**

1. **MEDIASI**
2. **Pengertian Mediasi Dalam Perceraian**

Secara etimologi, istilah mediasi berasal dari bahasa latin, *mediare* yang berarti berada di tengah. Makna ini menunjukkan pada peran dan tanggung jawab yang ditampilkan pihak ketiga sebagai Mediator dalam menjalankan tugasnya ialah dengan menengahi dan menyelesaikan sengketa antara para pihak. ‘Berada di tengah’ juga dapat diartikan bahwa Mediator harus berada pada posisi netral dan tidak memihak dalam menyelesaikan sengketa. Mediator harus menjaga kepentingan para pihak yang bersengketa secara adil dan sama, sehingga menumbuhkan kepercayaan (*trust*) dari para pihak yang bersengketa.[[31]](#footnote-31) Penjelasan Mediasi dari sisi kebahasaan lebih menekankan pada posisi Mediator sebagai jembatan atau pihak ketiga, yang berfungsi sebagai penyambung bagi pihak-pihak yang tengah berperkara dalam mengupayakan sebuah kesepakatan dalam penyelesaian sengketa.

Secara umum mediasi diartikan upaya penyelesaian sengketa para pihak dengan kesepakatan bersama melalui mediator yang bersikap netral, dan tidak membuat keputusan atau kesimpulan bagi para pihak tetapi menunjang hanya sebagai fasilitator untuk jalan terlaksananya dialog antar pihak dengan suasana keterbukaan, kejujuran, dan tukar pendapat untuk tercapainya mufakat.[[32]](#footnote-32) Dalam memperjuangkan perdamaian, pengadilan wajib berdasar pada peraturan dewan agung (PERMA) mengenai mediasi, yang mengharuskan supaya seluruh masalah yang diajukan ke pengadilan tingkat awal harus melalui upaya perdamaian dengan dukungan Mediator.[[33]](#footnote-33)

Sedangkan dalam PERMA No. 1 Tahun 2016 Mediasi adalah cara penyelesaian sengketa melalui proses perundingan untuk memperoleh kesepakatan para pihak dengan dibantu oleh mediator.[[34]](#footnote-34) Mediasi menurut beberapa pakar ialah sebagai berikut: Christoper W. Moore seperti dikutip oleh Bambang Sutiyoso bahwa mediasi adalah intervensi terhadap suatu sengketa atau negosiasi oleh pihak ketiga yang dapat diterima, tidak berpihak dan netral yang tidak mempunyai kewenangan untuk mengambil keputusan dalam membantu para pihak yang berselisih dalam upaya mencapai kesepakatan secara sukarela dalam penyelesaian permasalahan yang disengketakan.[[35]](#footnote-35) Sedangkan menurut Rachmadi Usman, mediasi adalah cara penyelesaian sengketa melalui perundingan yang melibatkan pihak ketiga yang bersifat netral (*non intervensi*) dan tidak berpihak (*imparsial*) kepada pihak-pihak yang bersengketa. Pihak ketiga tersebut disebut “Mediator” atau “penengah” yang tugasnya hanya membantu pihak-pihak yang bersengketa dalam menyelesaikan masalah atau sengketa yang dihadapi para pihak, yang selanjutnyaakan dituangkan sebagai kesepakatan bersama. Pengambilan keputusan tidak berada di tangan Mediator, tetapi di tangan para pihak yang bersengketa.[[36]](#footnote-36) Mediasi yaitu proses dimana peserta bersama-sama dengan bantuan orang yang netral atau pihak ketiga yang secara sistematis untuk memisahkan para pihak yang berselisih, dengan mempertimbangkan pilihan masing-masing dari pihak dan mencapai kesepakatan yang adil bagi kedua belah pihak.[[37]](#footnote-37)

Dalam islam Mediasi dikenal dengan *al-Shulh*. Secara bahasa artinya *qath al-niza* yakni menyelesaikan pertengkaran. Pengertian dari *al-Shulh* adalah akad yang mengakhiri pertengkaran antara dua pihak yang berselisih tanpa dilakukan proses peradilan di hadapan hakim. Tujuan utama *al-shulh* adalah supaya kedua pihak yang berselisih dapat menemukan keputusan dengan puas, serta jalan keluar dari konflik yang terjadi. Mediasi juga dikenal dalam sistem hukum Islam yang disebut dengan *Islah* dan *Hakam*. Islah adalah ajaran Islam yang mengedepankan metode damai dan mengesampingkan perbedaan yang menjadi akar dari perselisihan diantara para pihak yang bersengketa.[[38]](#footnote-38)

1. **Dasar Hukum Mediasi**

Dasar hukum pelaksanaan mediasi adalah Peraturan Mahkamah Agung No. 1 Tahun 2008 yang saat ini telah disempurnakan dengan hadirnya Peraturan Mahkamah Agung No. 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan. Tujuan adanya mediasi ialah terciptanya sebuah perdamaian bagi pihak-pihak yang tengah berperkara. Perdamaian dalam syariat islam sendiri sangat dianjurkan dan sangat diutamakan. Sebab, dengan adanya perdamaian akan terhindar dari putusnya tali silaturahmi atau hubungan kasih sayang sekaligus permusuhan di antara pihak-pihak yang bersengketa akan dapat diakhiri. Adapun dasar hukum yang menegaskan tentang perdamaian dapat dilihat dalam Al-Qur’an surat Al Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ࣖ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (QS. 49 [Al-Hujurat]: 10)* [[39]](#footnote-39)

Bahwa sesungguhnya perdamaian dalam syariat Islam sangat dianjurkan, karena dengan adanya perdamaian dapat terhindar dari kehancuran, terjalin kembali silahturahmi (hubungan kasih sayang) dan yang sekaligus mencegah serta mengakhiri permusuhan di antara para pihak yang bersengketa, sehingga terciptanya perdamaian di antara para pihak tanpa ada rasa dendam.[[40]](#footnote-40)

1. **Tujuan dan Manfaat Mediasi**

Mediasi merupakan salah satu bentuk dari alternatif penyelesaian sengketa di dalam pengadilan. Tujuan dilakukannya mediasi adalah menyelesaikan sengketa antara para pihak dengan melibatkan pihak ketiga yang netral dan imparsial. Mediasi dapat mengantarkan para pihak pada perwujudan kesepakatan damai yang permanen dan lestari, mengingat penyelesaian sengketa melalui mediasi menempatkan kedua belah pihak pada posisi yang sama, tidak ada pihak yang dimenangkan atau pihak yang dikalahkan (*win-win solution*). Dalam mediasi para pihak yang bersengketa memiliki kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan. Mediator tidak memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan, tetapi ia proaktif dan hanya membantu para pihak dalam menjaga proses mediasi guna mewujudkan kesepakatan damai mereka.[[41]](#footnote-41) Keberhasilan mediasi ini harus didukung oleh budaya hukum masyarakat, di samping struktur dan substansi hukum.[[42]](#footnote-42)

Mediasi memberikan kebebasan kepada para pihak yang bersengketa untuk mengemukakan pilihan mereka sendiri dengan syarat disertai dengan usaha untuk memperbaiki kembali hubungan antara kedua belah pihak yang bersengketa. Dalam mediasi para pihak ditempatkan sebagai partisipan yang aktif dalam proses pembuatan keputusan. Dalam kesepakatan yang diterima oleh kedua belah pihak yang bersengketa menjadi tujuan utama dari mediasi.[[43]](#footnote-43)

Manfaat mediasi menurut Cristopher W. Moore yang dikutip oleh Takdir Rahmadi dalam bukunya Mediasi di Pengadilan, yaitu:[[44]](#footnote-44)

1. Keputusan yang hemat. Mediasi biasanya memakan biaya yang lebih murah jika dilihat dari pertimbangan keuangan dibandingkan dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan litigasi yang berlarut-larut.
2. Penyelesaian secara cepat. Di zaman di mana persoalan bisa makan waktu sampai satu tahun untuk disidangkan di pengadilan, dan bertahun-tahun jika kasus tersebut naik banding, pilihan mediasi seringkali menjadi salah satu cara yang lebih singkat untuk menyelesaikan sengketa.
3. Hasil-hasil yang memuaskan bagi semua phak. Pihak-pihak yang bersengketa pada umumnya merasa lebih puas dengan jalan keluar yang telah disetujui bersama daripada harus menyetujui jalan keluar yang sudah diputuskan oleh pengambil keputusan dari pihak ketiga misalnya Hakim.
4. Kesepakatan yang komperhensif. Kesepakatan melalui jalur damai seringkali mampu mencakup masalah prosedural dan psikologis yang tidak mungkin diselesaikan melalui jalur hukum.
5. Praktik dan belajar prosedur-prosedur penyelesaian masalah secara kreatif. Mediasi mengajarkan orang mengenai teknik penyelesaian masalah secara praktis yang bisa digunakan menyelesaikan sengketa di masa mendatang.
6. Tingkat pengadilan lebih besar dan hasil yang bisa diduga. Pihak yang menegosiasikan sendiri pilihan peneyelesaian sengketa mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap hasil sengketa.
7. Pemberdayaan individu. Negosiasi melalui mediasi bisa merupakan sebuaf forum untuk mempelajari dan mempergunakan kekuatan atau pegaruh pribadi.
8. Melestarikan hubungan yang sudah berjalan atau mengahkhiri hubungan dengan cara yang lebih ramah.
9. Keputusan-keputusan yang bisa dilaksanakan.
10. Kesepakatan yang lebih baik daripada hanya menerima hasil kompromi atau prosedur menang-kalah.
11. Keputusan yang berlaku tanpa mengenal waktu. Penyelesaian sengketa melalui mediasi cenderung bertahan sepanjang masa dan jika akibat-akibat sengketa muncul kemudian, pihak-pihak yang bersengketa cenderung untuk memanfaatkan sebuah forum kerjasama untuk meneyelesaikan masalah untuk mencari jalan tengah perbedaan kepentingan mereka daripada mencoba menyelesaikan masalah dengan pendekatan adversarial.

Bila direnungkan lebih dalam bahwa hasil kesepakatan yang diperoleh melalui jalur mediasi jauh lebih baik lagi, bila dibandingkan dengan para pihak terus-menerus berada dalam persengketaan yang tidak pernah selesai, meskipun persepakatan tersebut tidak seluruhnya mengakomodasikan keinginan para pihak. Pernyataan win-win solution pada mediasi, umumnya datang bukan dari istilah penyelesaian itu sendiri, tetapi dari kenyataan bahwa hasil penyelesaian memungkinkan kedua belah pihak meletakkan perselisihan di belakang mereka.

Pertemuan secara terpisah dengan para pihak dapat lebih meyakinkan pihak yang lemah akan posisi mereka, sehingga mediator dapat berupaya mengatasinya. melalui saran dan pendekatan yang dapat melancarkan proses penyelesaian sengketa. Proses mediasi dan keahlian mediator menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan pencegahan dan penyalahgunaan kekuasaan.[[45]](#footnote-45)

Tujuan utama dari proses mediasi adalah mempertemukan dua pihak yang berselisih dengan bersikap yang saling terbuka dan saling merelakan. Sering disebutkan bahwa proses mediasi tertuju pada hasil kedua belah pihak sama-sama menang, hal ini karena semua bentuk penyelesaian damai merupakan hasil kesepakatan dari para pihak dengan kontribusi dan manfaat yang sama bagi kedua belah pihak.[[46]](#footnote-46)

1. **Ruang Lingkup Mediasi**

Mediasi sebagai salah satu bentuk penyelesaian sengketa memiliki ruang lingkup utama berupa wilayah privat/perdata. Sengketa-sengketa perdata berupa sengketa keluarga, waris, kekayaan, kontrak, perbankan, bisnis, lingkungan hidup dan berbagai jenis sengketa perdata lainnya dapat diselesaikan melalui jalur mediasi, dapat ditempuh dipengadilan maupun di luar pengadilan. Mediasi yang dijalankan di pengadilan merupakan bagian dari rentetan proses hukum di pengadilan, sedangkan bila mediasi dilakukan di luar pengadilan, maka proses mediasi tersebut merupakan bagian tersendiri yang terlepas dari prosedur hukum acara pengadilan.[[47]](#footnote-47)

Dalam perundang-undangan Indonesia ditegaskan ruang lingkup sengketa yang dapat dijalankan kegiatan mediasi. Dalam Pasal 6 UU Nomor 30 Tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif Penyelesaian Sengketa menyebutkan bahwa sengketa atau beda pendapat perdata dapat diselesaikan oleh para pihak melalui alternatif penyelesaian sengketa yang didasarkan pada itikad baik dengan menyampingkan penyelesaian secara litigasi di Pengadilan Negeri. Ketentuan dalam pasal ini memberikan ruang gerak mediasi yang cukup luas, yaitu seluruh perbuatan hukum yang termasuk dalam ruang lingkup perdata.[[48]](#footnote-48)

Hal senada juga ditegaskan dalam Peraturan Mahkamah Agung RI No. 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi Di Pengadilan. Dalam Pasal 4 ayat (1) PERMA No. 1 Tahun 2016 disebutkan bahwa semua sengketa perdata yang diajukan ke pengadilan termasuk perkara perlawanan (*verzet*) atas putusan verstek dan perlawanan pihak berperkara (*partij verzet*) maupun pihak ketiga (*derden verzet*) terhadap pelaksanaan putusan yang telah berkekuatan hukum tetap, wajib terlebih dahulu diupayakan penyelesaian melalui mediasi, kecuali ditentukan lain berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung ini.[[49]](#footnote-49)

1. **Jenis dan Model Mediasi**

Jenis dan model di dalam mediasi dapat dibedakan dari tempat dimana mediasi dilakukan maupun dari peran mediator dan juga pihak di dalam proses penyelesaian sengketa di dalam proses mediasi tersebut. Lawrence Boulle seorang profesor dalam ilmu hukum dan juga Directur Dispute Resolution Centre-Bond University, membagi mediasi dalam beberapa model. Boulle menyebutkan ada 4 model dalam mediasi yaitu:[[50]](#footnote-50)

1. *Settlement mediation* yang lebih dikenal sebagai mediasi kompromi yang tujuan utamanya adalah untuk mendorong para pihak untuk berkompormi mengenai tuntutan dari masing-masing pihak yang sedang bersengketa. Peran yang dilakukan oleh mediator adalah mendorong kedua pihak yang berperkara untuk sama-sama menurunkan posisi mereka ke titik kompromi.
2. *Facilitative mediation,* yaitu mediasi yang berbasis kepentingan (*Interest-based*) dan problem solving yang bertujuan untuk menghindarkan para pihak yang bersengketa dari posisi mereka dan menegosiasikan kebutuhan dari kepentingan mereka secara kaku. Peran mediator dalam model mediasi ini adalah mendorong agar para pihak dapat menegosiasikan kepentingan mereka dengan tidak kaku atau bersitegang.
3. *Transformative mediation,* juga dikenal sebagai mediasi terapi dan rekonsiliasi. Mediasi ini menekankan untuk mencari penyebab yang mendasari munculnya permasalahan para pihak, dengan mempertimbangkan untuk meningkatkan hubungan diantara mereka melalui pengakuan dan pemberdayaan sebagai dasar resolusi konflik dari pertikaian yang ada.
4. *Evaluative mediation,* mediasi ini dikenal sebagai mediasi normatif yang bertujuan untuk mencari kesepakatan berdasarkan hak-hak legal dari para pihak yang tengah bersengketa. Peran yang dijalankan oleh Mediator dalah memberikan informasi dan saran serta persuasi kepada para pihak dan memberikan prediksi tentang hasil yang akan didapatkan.

Sedangkan mediasai jika ditinjau dari sisi tempatnya, mediasi dibagi menjadi 2 (dua) macam, yaitu:[[51]](#footnote-51)

1. Mediasi di Pengadilan

Mediasi di Pengadilan sudah sejak lama dikenal. Para pihak yang mengajukan perkaranya ke pengadilan, diwajibkan untuk menempuh prosedur mediasi terlebih dahulu sebelum dilakukan pemeriksaan pokok perkara.

1. Mediasi di luar Pengadilan

Mediasi diluar pengadilan dapat kita temukan dalam beberapa Peraturan Perundang-undangan, yang membentuk suatu badan penyelesaian sengketa. Perma No. 1 Tahun 2016 juga mengatur ketentuan yang menghubungkan antara praktik mediasi di luar pengadilan yang menghasilkan kesepakatan. Pasal 36 ayat (1), (2) dalam PERMA No. 1 Tahun 2016 juga mengatur sebuah prosedur hukum untuk akta perdamaian dari pengadilan tingkat pertama atas kesepakatan perdamaian di luar pengadilan. Prosedurnya adalah dengan cara mengajukan gugatan yang dilampiri oleh naskah atau dibantu oleh mediator bersertifikat. Pengajuan gugatan tentunya adalah pihak yang dalam sengketa itu mengalami kerugian.

1. **Prinsip Mediasi**

Dalam berbagai literatur ditemukan sejumlah prinsip mediasi. David Spencer dan Michael Brogan merujuk pada pandangan Ruth Cartlon tentang lima prinsip dasar mediasi. Lima prinsip ini dikenal dengan lima dasar filsafat mediasi. Kelima prinsip tersebut diantaranya yaitu:[[52]](#footnote-52)

1. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan yang dimaksudkan di sini adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam pertemuan yang diselenggarakann oleh mediator dan pihak-pihak yang bersengketa tidak boleh disiarkan kepada publik atau pers atau masing-masing pihak.

1. *Volunteer* (Sukarela)

Masing-masing pihak yang bertikai datang ke mediasi atas keinginan dan kemauan mereka sendiri secara sukarela dan tidak ada paksaan dan tekanan dari pihak-pihak lain atau pihak luar.

1. Pemberdayaan atau *empowerment*

Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa orang yang mau datang ke mediasi sebenarnya mempunyai kemampuan untuk menegosiasikan masalah mereka sendiri dan dapat mencapai kesepakatan yang mereka inginkan.

1. Netralitas (*Neutrality*)

Di dalam mediasi, peran seorang mediator hanya memfasilitasi prosesnya saja, dan isinya tetap mejadi milik para pihak yang bersengketa. Mediator hanyalah berwenang mengontrol proses berjalan atau tidaknya mediasi.

1. Solusi yang unik (*A unique solution*)

Bahwasanya solusi yang dihasilkan dari proses mediasi tidak harus sesuai dengan standar legal, tetapi dapat dihasilkan dari proses kreativitas.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa penyelesaian sengketa melalui mediasi memiliki ciri pokok yang membedakan dengan penyelesaian sengketa lainnya.

1. **PERMA NO. 1 TAHUN 2016 TENTANG PROSEDUR MEDIASI**
2. **Lahirnya PERMA No. 1 Tahun 2016.**

Musyawarah mufakat merupakan falsafah masyarakat Indonesia dalam setiap pengambilan keputusan, termasuk penyelesaian sengketa. Dalam sejarah perundang-undangan Indonesia prinsip musyawarah mufakat yang berujung damai juga digunakan di lingkungan peradilan, terutama dalam penyelesaian sengketa perdata. Melihat dari efektivitas PERMA Nomor 1 Tahun 2008 tentang prosedur mediasi di pengadilan belum optimal memenuhi kebutuhan pelaksanaan mediasi yang lebih berdayaguna, dan mampu meningkatkan keberhasilan mediasi di pengadilan, tepatnya pada tanggal 02 Februari 2016 Mahkamah Agung menerbitkan PERMA Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan untuk menggantikan PERMA No. 1 Tahun 2008. PERMA ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas keberhasilan mediasi serta mediasi menjadi bagian dari hukum acara perdata dapat memperketat dan mengoptimalkan fungsi Peradilan dalam penyelesaian sengketa.

PERMA Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan mediasi di Pengadilan. Dengan ditetapkannya Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan, telah terjadi perubahan fundamental dalam praktek peradilan di Indonesia. Mediasi sebagai upaya untuk mendamaikan pihak-pihak yang berperkara bukan hanya penting, tetapi harus dilakukan sebelum perkaranya diperiksa. Upaya perdamaian bukan hanya formalitas, tetapi harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar permasalahan antara kedua belah pihak dapat menemui titik temu. Dengan PERMA No.1 Tahun 2016 ini, mediasi wajib ditempuh sebagai salah satu tahapan dalam proses berperkara di lingkungan Peradilan Umum dan Peradilan Agama.[[53]](#footnote-53)

Ada beberapa poin penting dalam PERMA No. 1 Tahun 2016 yang berbeda dengan PERMA No. 1 Tahun 2008. Diantaranya yaitu:

1. Jangka waktu penyelesaian mediasi lebih singkat dari 40 hari menjadi 30 hari terhitung.
2. Kewajiban para pihak menghadiri pertemuan mediasi dengan atau tanpa kuasa hukum, kecuali ada alasan sah. Hal terpenting adanya itikad baik dan akibat hukum (sanksi) para pihak yang tidak beritikad baik dalam proses mediasi.
3. PERMA No. 1 Tahun 2016 mengenal adanya kesepakatan sebagian sebelumnya pada PERMA No. 1 Tahun 2008 apabila hanya sebagian pihak yang bersepakat atau tidak hadir mediasi dianggap *dead lock* (gagal). Tetapi, PERMA yang baru kesepakatan sebagian pihak tetap diakui, misalnya penggugat hanya sepakat sebagian para tergugat atau sebagian objek sengketanya.
4. Pada PERMA yang baru yaitu pada pasal 5 ayat (3) mengatur bahwa mediasi dapat dilakukan dengan melalui media komunikasi audio visual jarak jauh yang memungkinkan semua pihak saling melhat dan mendengar secara langsung serta berpartisipasi dalam pertemuan.
5. **Prosedur dan Tahapan Mediasi**

Mediasi pada umumnya dilakukan melalui proses secara sukarela atau mungkin didasarkan pada suatu perjanjian atau pelaksanaan kewajiban (peraturan) atau perintah Pengadilan, seperti halnya proses Mediasi di Pengadilan. Ketentuan dalam Pasal 3 ayat (1) PERMA No.1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan menyebutkan bahwa:[[54]](#footnote-54) “Setiap Hakim, Mediator, para Pihak dan/atau kuasa hukum wajib mengikuti prosedur penyelesaian sengketa melalui Mediasi.”Namun demikian, dengan cara apapun pembentukan mediasi dilakukan, apabila Mediasi telah diterima, maka seluruh proses Mediasi harus dilakukan secara sukarela sampai berakhirnya mediasi.[[55]](#footnote-55) Berhasil atau tidaknya mediasi bisa dilihat dari proses atau tahapan dari mediasi. Apabila proses mediasi dilaksanakan dengan baik maka hasil yang didapatkan tentu akan baik begitupun sebaliknya apabila mediasi dilaksankan dengan tidak baik atau tidak sungguh-sungguh maka hasil yang didapatkan tentu tidak akan maksimal atau bahkan gagal. Mediasi di Pengadilan dibagi dalam dua tahap yaitu tahap pramediasi dan tahap proses Mediasi.

Adapun prosedur mediasi menurut PERMA No. 1 Tahun 2016 ialah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Mediasi

Pasal 17 PERMA No. 1 Tahun 2016 menerangkan bahwa: “Pada hari sidang yang telah ditentukan dan dihadiri oleh para pihak, hakim pemeriksa perkara mewajibkan para pihak untuk menempuh mediasi”. Yang dimana harus disertai dengan iktikad baik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1), kemudian hakim wajib menunda proses sidang perkara untuk memberi kesempatan para pihak menempuh proses mediasi.

Disamping itu hakim pemeriksa perkara wajib menjelaskan prosedur mediasi kepada para pihak Dalam Pasal 19 ayat (1) sampai dengan ayat (2) dijelaskan para pihak berhak memilih seorang atau lebih Mediator yang tercatat dalam daftar Mediator di Pengadilan. Jika dalam proses mediasi terdapat lebih dari satu orang Mediator, pembagian tugas mediator ditentukan dan disepakati oleh para Mediator. Honorarium Mediator (biaya Mediator) di jelaskan dalam Pasal 8 ayat (1) dan (20) yang menerangkan apabila para pihak menggunakan jasa Mediator Hakim dan pegawai pengadilan tidak dikenakan biaya, tetapi apabila para pihak menggunakan jasa Mediator non Hakim dan bukan pegawai pengadilan ditanggung bersama atau berdasarkan kesepakatan para pihak.

Batas waktu pemilihan Mediator diatur dalam Pasal 20 ayat (1) sampai dengan (7) , yaitu setelah para pihak hadir pada sidang pertama, hakim pemeriksa perkara mewajibkan para pihak pada hari itu juga, atau paling lama 2 (dua) hari berikutnya untuk berunding gunan memilih mediator termasuk biaya yang mugkin timbul akibat pilihan penggunaan Mediator non Hakim dan bukan pegawai pengadilan. Jika sampai dengan batas waktu yang ditentukan 2 (dua) hari para pihak tidak dapat sepakat memilih Mediator yang dikehendaki, para pihak wajib menyampaikan kegagalan mereka kepada ketua majelis Hakim. Setelah menerima pemberitahuan kegagalan memilih Mediator, ketua majelis Hakim pemeriksa segera menunjuk Mediator Hakim atau pegawai pengadilan yang telah bersertifikat untuk menjalankan fungsinya sebagai Mediator.

Apabila para pihak telah memilih Mediator, ketua Hakim pemeriksa perkara menerbitkan penetapan yang memuat perintah untuk melakukan mediasi dan menunjuk mediator. Hakim pemeriksa perkara memberitahukan penetapan Mediator melalui Panitera pengganti. Hakim wajib menunda proses persidangan untuk memberikan kesempatan kepada para pihak menempuh mediasi.

1. Tahap Proses Mediasi

Pasal 24 ayat (1) sampai (4) menerangkan, dalam waktu paling lama 5 (lima) hari sejak penetapan mediasi, para pihak dapat menyerahkan resume perkara kepada pihak lain dan Mediator. Proses mediasi berlangsung paling lama 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak penetapan perintah melakukan mediasi dan atas dasar kesepakatan para pihak, jangka waktu mediasi dapat diperpanjang paling lama 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak berakhirnya jangka waktu mediasi. Kewajiban beritikad baik dalam menempuh mediasi diatur dalam Pasal 7 ayat (1) dan (2), para pihak atau kuasa hukumnya wajib menempuh mediasi dengan iktikad baik. Salah satu pihak atau para pihak dan/atau kuasa hukumnya dapat dinyatakan tidak beriktikad baik oleh Mediator dalam hal yang bersangkutan:

1. Tidak hadir setelah dipanggil secara patut 2 (dua) kali berturut-turut dalam pertemuan mediasi tanpa alasan sah.
2. Menghadiri pertemuan mediasi pertama, tetapi tidak pernah hadir pada pertemuan berikutnya meskipun telah dipanggil secara patut 2 (dua) kali berturut-turut tanpa alasan sah.
3. Ketidakhadiran berulang-ulang yang mengganggu jadwal pertemuan mediasi tanpa alasan sah.
4. Menghadiri pertemuan mediasi, tetapi tidak mengajukan dan/atau tidak menanggapi resume perkara pihak lain.
5. Tidak menandatangani konsep kesepakatan perdamaian yang telah disepakati tanpa alasan sah.

Pasal 26 ayat (1) dan (2) atas persetujuan para pihak dan atau kuasa hukum, Mediator dapat menghadirkan seorang atau lebih ahli, tokoh masyarakat, tokoh agama, atau tokoh adat. Para pihak harus terlebih dahulu mencapai kesepakatan tentang kekuatan mengikat atau tidak mengikat dari penjelasan dan atau penilaian ahli dan atau tokoh masyarakat.

1. Mediasi Mencapai Kesepakatan

Pasal 27 ayat (1) sampai dengan (6) menjelaskan jika mediasi berhasil mencapai kesepakatan, para pihak dengan bantuan mediator wajib merumuskan kesepakatan secara tertulis dalam kesepakatan perdamaian yang ditandatangani oleh para pihak dan Mediator. Dalam proses mediasi yang diwakili oleh kuasa hukum, penandatanganan kesepakatan perdamaian hanya dapat dilakukan apabila terdapat pernyataan para pihak secara tertulis yang memuat persetujuan atas kesepakatan yang dicapai. Kemudian para pihak melalui Mediator dapat mengajukan kesepakatan perdamaian kepada Hakim pemeriksa perkara agar dikuatkan dalam akta perdamaian.

Dalam Pasal 28 ayat (1) sampai (5) setelah menerima kesepakatan perdamaian, hakim pemeriksa perkara segera mempelajari dan menelitinya dalam waktu paling lama 2 (dua) hari, jika akta perdamaian belum memenuhi ketentuan, Hakim pemeriksa perkara wajib mengembalikan kesepakatan perdamaian kepada Mediator dan para pihak disertai petunjuk 19 Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan tentang hal yang harus diperbaiki. Setelah mengadakan pertemuan dengan para pihak, mediator wajib mengajukan kembali kesepakatan perdamaian yang telah diperbaiki kepada Hakim paling lama 7 (tujuh) hari, dan paling lama 3 (tiga) hari setelah menerima kesepakatan yang telah memenuhi ketentuan, hakim pemeriksa perkara menerbitkan penetapan hari sidang untuk membacakan akta perdamaian.

Dalam hal kesepakatan perdamaian sebagian diatur dalam Pasal 29 ayat (1) sampai (5) menerangkan dalam proses mediasi mencapai kesepakatan antara penggugat dan sebagian pihak tergugat, penggugat mengubah gugatan dengan tidak lagi mengajukan pihak Tergugat yang tidak mencapai kesepakatan sebagian pihak lawan. Kesepakatan perdamaian sebagian antara pihak sebagaimana dimaksud dibuat dan ditandatangani oleh Penggugat dengan sebagian pihak Tergugat yang mencapai kesepakatan dan Mediator. Kesepakatan perdamaian sebagian dapat dikuatkan dengan akta perdamaian sepanjang tidak menyangkut aset, harta kekayaan dan/atau kepentingan pihak yang tidak mencapai kesepakatan.

1. Mediasi tidak berhasil atau tidak dapat dilaksanakan

Apabila mediasi tidak berhasil atau tidak dapat dilaksanakan sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 32 ayat (1) sampai (3), mediator wajib menyatakan mediasi tidak berhasil mencapai kesepakatan dan memberitahukannya secara tertulis kepada hakim pemeriksa perkara, dalam hal:

1. Para pihak tidak menghasilkan kesepakatan sampai batas waktu paling lama 30 (tiga puluh) hari berikut perpanjangannya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (2) dan ayat (3) atau;
2. Para pihak dinyatakan tidak beritikad baik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) huruf d dan huruf e. Mediator wajib menyatakan mediasi tidak dapat dilakukan dan memberitahukannya secara tertulis kepada hakim pemeriksa perkara, dalam hal:
3. Melibatkan aset, harta kekayaan atau kepentingan yang nyata-nyata berkaitan dengan pihak lain.
4. Melibatkan wewenang kementrian/lembaga/ instansi di tingkat pusat/daerah dan/atau Badan Usaha Milik Negara/Daerah yang tidak menjadi pihak berperkara, kecuali pihak berperkara yang terkait dengan pihak-pihak tersebut telah memperoleh persetujuan tertulis dari kementrian/lembaga/instansi dan/atau Badan Usaha Milik Negara/Daerah untuk mengambil keputusan dalam proses mediasi.
5. Para pihak dinyatakan tidak beritikad baik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) huruf a, huruf b, dan huruf c. Dan setelah menerima pemberitahuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), hakim pemeriksa perkara segera menerbitkan penetapan untuk melanjutkan pemeriksaan perkara sesuai dengan ketentuan hukum acara yang berlaku.
6. **Faktor yang Mempengaruhi Mediasi**

Mediasi merupakan penyelesaian sengketa melalui proses perundingan para pihak dengan dibantu oleh Mediator.[[56]](#footnote-56) Kegagalan mediasipun dapat terjadi karena telah dilakukannya upaya pendamaian dari pihak keluarga sebelum perkara didaftarkan di pengadilan. Tidak semua perkara sengketa yang masuk atau didaftarkan ke pengadilan belum dilakukan mediasi. Umumnya justru perkara yang didaftarkan di pengadilan telah melalui upaya damai. Oleh karena itu hal yang menjadi kegagalan pada saat mediasi dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti faktor Mediator, para pihak yang berperkara, sarana dan prasarana, dan waktu mediasi.

Selain hal di atas peran Mediator dalam proses mediasi juga sangat menentukan jalannya proses mediasi. Dalam perannya sebagai pihak ketiga yang netral dalam menjembatani kepentingan para pihak Mediator memiliki tugas sebagaimana disebutkan dalam Pasal 14 PERMA No. 1 Tahun 2016 yaitu sebagai berikut:

1. Memperkenalkan diri dan memberi kesempatan kepada para pihak untuk saling memperkenalkan diri.
2. Menjelaskan maksud, tujuan dan sifat mediasi kepada para pihak.
3. Menjelaskan kedudukan dan peran Mediator yang netral dan tidak mengambil keputusan.
4. Membuat aturan pelaksanaan Mediasi bersama para pihak.
5. Menjelaskan bahwa Mediator dapat mengadakan pertemuan dengan satu pihak tanpa kehadiran pihak lainnya (kaukus).
6. Menyusun jadwal mediasi dengan para pihak.
7. Mengisi formulir jadwal mediasi.
8. Memberikan kesempatan kepada para pihak untuk menyampaikan permasalahan dan usulan perdamaian.
9. Menginventarisasi permasalahan dan mengadendakan pembahasan berdasarkan skala prioritas.
10. Memfasilitasi dan mendorong para pihak untuk:
11. Menelusuri dan menggali kepentingan para pihak.
12. Mencari berbagai pilihan penyelesaian yang terbaik bagi para pihak, dan
13. Bekerja sama mencapai penyelesaian.
14. Membantu para pihak dalam membuat dan merumuskan kesepakatan perdamaian.
15. Menyampaikan laporan keberhasilan, ketidakberhasilan dan/atau tidak dapat dilaksanakannya mediasi kepada Hakim Pemeriksa Perkara.
16. Menyatakan salah satu atau para pihak tidak beritikad baik dan menyampaikan kepada Hakim Pemeriksa Perkara.
17. Tugas lain dalam menjalankan fungsinya

Dalam memimpin pertemuan yang dihadiri oleh para pihak dalam mediasi Mediator memiliki peran dalam mendampingi, mengarahkan dan membantu para pihak untuk membuka komunikasi dua arah yang positif, karean apabila komunikasi berjalan dengan baik akan memudahkan proses mediasi.[[57]](#footnote-57) Peran Mediator dalam hal ini adalah penggunaan bahasa yang santun dan tidak menyinggung pihak lain pada saat proses mediasi, hal ini akan memudahkan komunikasi antar pihak dan membuat para pihak rileks dalam berkomunikasi satu dengan yang lain.

Dalam praktiknya sering ditemukan sejumlah peran mediator yang muncul ketika proses mediasi berlangsung. Peran-peran tersebut antara lain:[[58]](#footnote-58)

1. Menumbuhkan dan mempertahankan kepercayaan diri antara para pihak.
2. Menerangkan proses dan mendidik para pihak dalam hal komunikasi dan menguatkan suasana yang baik antar pihak.
3. Membantu para pihak untuk menghadapi situasi atau kenyataan.
4. Mengajar para pihak dalam proses dan keterampilan tawar-menawar.
5. Membantu para pihak menumpulkan informasi penting, dan menciptakan pilihan-pilihan untuk memudahkan penyelesaian problem.

Peran-peran ini harus diketahui oleh seorang yang akan menjadi Mediator dalam penyelesaian sebuah perkara. Mediator tentunya harus selalu berupaya melakukan hal yang terbaik agar dalam pelaksanaan mediasi dapat berjalan secara optimal, sehingga para pihak yang tengah berperkara merasa puas atas keputusan yang didapatkan dalam proses tersebut. Pada dasarnya kemampuan untuk menyelesaikan sengketa ataupun kemampuan menjadi juru damai sudah melekat pada diri manusia indonesia sering kita dengar peribahasa ”alah bisa karena biasa” yang mempunyai makna bisanya seseorang karena telah terbiasa. Secara alamiah kemampuan Mediator dapat berkembang melalui kebiasaan mendengar sebanyak-banyaknya, dengan banyak mendengar Mediator dapat menyerap informasi.[[59]](#footnote-59)

**BAB III**

**PROSEDUR MEDIASI DAN HAMBATAN DALAM PROSES MEDIASI DI PENGADILAN AGAMA SUKOHARJO**

1. **Gambaran Umum Tentang Pengadilan Agama Sukoharjo**
2. **Sejarah Pengadilan Agama Sukoharjo**

Pasca perang jawa (1825-1830) kompeni Belanda makin memperketat keamanan untuk mencegah terulangnya pemberontakan rakyat jawa. Kondisi masyarakat jawa semakin miskin mendorong terjadinya tindak kejahatan (pidana) di berbagai tempat. Menghadapi hal itu pemerintah kolonial menekan raja Surakarta dan Yogyakarta agar menerapkan hukum secara tegas. Salah satunya dengan membentuk lembaga hukum yang dilengkapi dengan berbagai pendukung.

Di Kasunanan Surakarta dibentuk Pradata Gedhe, yakni pengadilan kerajaan yang menjadi pusat penyelesaian semua perkara. Lembaga ini dipimpin oleh Raden Adipati (Patih) di bawah pengawasan Residen Surakarta. Dalam pelaksanaannya Pradata Gedhe mengalami kesulitan karena volume perkara yang sangat besar. Sunan Pakubuwono dan Residen Surakarta memandang perlu melimpahkan sebagian perkara kepada pemerintah daerah. Mereka sepakat membentuk pengadilan di tingkat kabupaten yang diberi nama Pradata Kabupaten.

Pada tanggal 16 Februari 1874, Sunan Pakubuwono IX dan Residen Surakarta Keucheneus membuat perjanjian pembentukan Pradata Kabupaten di wilayah Klaten, Boyolali, Ampel, Kartasura, Sragen dan Larangan. Surat perjanjian tersebut disyahkan pada hari Kamis tanggal 7 Mei 1874 Staatsblad nomor 209. Pada Bab I surat perjanjian, tertulis sebagai berikut : “*Ing Kabupaten Klaten, Ampel, Boyolali, Kartasura lan Sragen, apadene ing Kawedanan Larangan kadodokan pangadilan ingaranan Pradata Kabupaten. Kawedanan Larangan saikiki kadadekake kabupaten ingaranan Kabupaten Sukoharjo*” (Di Kabupaten Klaten, Ampel, Boyolali, Kartasura dan Sragen dan juga Kawedanan Larangan dibentuk pengadilan yang disebut Pradata Kabupaten. Kawedanan Larangan sekarang dijadikan kabupaten dengan nama Kabupaten Sukoharjo)

Pada waktu keluarnya Keputusan Raja Belanda tanggal 19 Januari 1882 No. 24 Stbl 1882 No. 152, tentang pembentukan Raad Agama Jawa & Madura Pengulu Ageng di Surakarta di jabat oleh K. Pengulu Tafsir Anom ke V. di wisuda oleh Sinuwun Pakubuwono ke II, menjadi Pengulu Ageng Kraton Surakarta pada tanggal 3 Safar, tahun 1815 c / 1883 M dan pada waktu di Surakarta dibentuk *Landraad* pada tanggal 1 Maret 1903, maka beliau (K. Pengulu Tafsir Anom ke V) diangkat menjadi *Hoofd* Pengulu Landrand dengan Keputusan Residen tanggal 7 Januari 1903 No. 4 X.

Pada tahun 1962 di Kabupaten / Dati II Sukoharjo berdiri cabang Pengadilan Agama di Sukoharjo lepas dari Pengadilan Agama Surakarta berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 61 Tahun 1961. Semula gedung Pengadilan Agama Sukoharjo berada di Komplek Masjid Raya Sukoharjo Jl. Slamet Riyadi, Sukoharjo kemudian awal Pebruari 2007 boyongan ke gedung baru. Terletak di Joho, Kelurahan Joho, Kecamatan Kota Sukoharjo, tepatnya Jl. Rajawali No. 10, Sukoharjo.[[60]](#footnote-60)

1. **Wilayah Yurisdiksi Pengadilan Agama Sukoharjo**

Pengadilan Agama Sukoharjo terletak di pusat pemerintahan Kabupaten Sukoharjo yaitu di Jl. Rajawali No. 10 Joho, Kelurahan Joho, Kecamatan Kota Sukoharjo, Tepatnya di sebelah barat kantor Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Sukoharjo.

Kabupaten Sukoharjo ecara astronomis terletak antara 110º 42’ hingga 110º 57’ Bujur Timur dan 7º 32’ hingga 7º 49’ Lintang Selatan dan memiliki luas wilayah sebesar 46.666 Hektar. Secara geografis Kabupaten Sukoharjo berbatasan dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan lima kabupaten/kota di Jawa Tengah, yaitu :

1. Kabupaten Wonogiri di sebelah Selatan
2. Kota Surakarta di Sebelah utara
3. Kabupaten Klaten dan Boyolali di Sebelah Barat
4. Kabupaten Karanganyar Sebelah Timur
5. **Visi dan Misi Pengadilan Agama Sukoharjo**

Sama seperti pengadilan pada umumnya, yang mana selalu memiliki visi dan misi, adapun Visi dari Pengadilan Agama Sukoharjo yaitu :

“Terwujudnya Pengadilan Agama Sukoharjo yang berwibawa dan Agung.”

Adapun Misi Pengadilan Agama Sukoharjo meliputi:

1. Menyelenggarakan pelayanan Yudisial dengan seksama dan sewajarnya, serta mengayomi masyarakat dengan penuh tanggung jawab.
2. Menyelenggarakan pelayanan Non Yudisial dengan bersih dan bebas dari praktek Korupsi, Kolusi dan Nepotisme.
3. Membuka akses informasi terhadap proses penanganan perkara dan persiapan manajemen modern secara layak.
4. Meningkatkan pembinaan Sumber Daya Manusia dan pengawasan terhadap jalannya peradilan.
5. **Struktur Organisasi Pengadilan Agama Sukoharjo**

Sesuai dengan Undang-Undang No 50 Tahun 2009 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang No 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama, disebutkan bahwa “Tujuan serta tanggung jawab, susunan organisasi, dan tata kerja Kepaniteraan dan Sekretariat Pengadilan diatur lebih lanjut oleh Mahkamah Agung.”

Berdasarkan ketentuan pasal 9 ayat (1) Undang-Undang No 7 Tahun 1989, disebutkan bahwa “Susunan Pengadilan Agama terdiri dari seorang Ketua dan Wakil Ketua”. Pasal 26 ayat (2) Undang-Undang No 7 Tahun 1989 pada setiap Pengadilan ditetapkan adanya sekretariat yang dipimpin oleh seorang Sekretaris dan dibantu oleh seorang Wakil Sekretaris, dan terakhir berdasar Peraturan Mahkamah Agung RI No 7 Tahun 2015, Nomenklatur yang baru meniadakan Wakil Sekretaris dan Wakil Panitera. Berdasarkan ketentuan tersebut, Struktur Organisasi Pengadilan Agama Sukoharjo pada tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Ketua : Maman Abdur Rahman, S.H.I., M.Hum

Wakil Ketua : Adil Fakhru Roza, S.H.I, M.H

Hakim : Drs. H. Muhtar, M.H

: Acep Sugiri, S.Ag., M.Ag

: Darman Harun, S.H.I.

Mediator : Seluruh Jajaran Hakim

: Sifaul Amin, S.H., M.H., C.M

: Kevin Shiddiqy A, S.H., C.M

Panitera : H. Tukino, S.H

Sekrataris : Akbar Syaiful, S.H

Panmud Permohonan : Kuncoro Bayu Aji, S.E,. S.H

Panmud Hukum : Adi Praswara Ary, S.H., M.H

Panmud Gugatan : Yusron Tresno Aji, S.Sy., M.H

Panitera Pengganti : Agung Wibowo, S.Ag

: Yunus Bahtiar, S.H

: Danang Prasetyo N, S.Sy

: Sulastri Setyasih, S.E, M.H

Jurusita : Lusi Lestari, S.T

: Suyanto, S.H

: Agus Sriyono

Jurusita Pengganti : Dwi Hastuti, S.Kom

1. **Proses Penyelesaian Perkara di Pengadilan Agama Sukoharjo**
2. **Proses Berperkara**
3. Bagi sepasang suami istri yang akan berperkara di Pengadilan Agama Sukoharjo harus mengajukan gugatan atau permohonan terlebih dahulu, baik pengajuan gugatan atau permohonan secara lisan atau secara tertulis. Yang mana di dalam gugatan tersebut harus mencantumkan identitas baik nama, umur dan alamat baik penggugat ataupun tergugat, kemudian dalam gugatan tersebut harus berisikan alasan-alasan kenapa melakukan sebuah gugatan tersebut, yang mana alasan-alasan tersebut dijadikan sebagai dasar pengajuan gugatan itu sendiri.[[61]](#footnote-61)
4. Setelah surat gugatan diajukan ke Pengadilan Agama Sukoharjo, maka selanjutnya adalah dilakukannya sidang pemeriksaan yang dilakukan oleh para Hakim sekurang-kurangnya selama 30 hari setelah surat gugatan dan berkas lain itu masuk ke dalam pengadilan kemudian didaftarkan di meja kepaniteraan, yang mana hal tersebut telah tercantum dalam pasal 68 Undang-Undang No 7 tahun 1989. Dalam setiap sidang pemeriksaan, penggugat atau wakil dan Tergugat atau wakilnya hadir dalam sebuah persidangan berdasarkan panggilan yang telah dilakukan pihak pengadilan kepada tergugat maupun penggugat.[[62]](#footnote-62)
5. Apabila dalam pemeriksaan sidang tahap pertama Penggugat tidak hadir, sedangkan Tergugat hadir maka gugatan yang diajukan oleh Penggugat dinyatakan gugur atau persidangan ditunda untuk pemanggilan Penggugat. Tetapi jika yang tidak hadir dalam persidangan adalah pihak Tergugat dan pihak Penggugat hadir di dalam persidangan maka persidangan tersebut dapat diputus secara *verstek*, karena Tergugat dinilai telah melepaskan semua haknya atau menunda persidangan untuk memanggil Tergugat. Dan apabila kedua belah pihak tidak hadir dalam persidangan maka sidang ditunda dan dilakukan pemanggilan ulang untuk para Penggugat dan Tergugat yang dilakukan oleh pihak pengadilan atau Hakim dapat memutuskan perkara tersebut gugur, *verstek* atau perkara dapat diperiksa.[[63]](#footnote-63)
6. Pada sidang pemeriksaan pertama, jika Penggugat dan Tergugat sama-sama hadir sebelum pemeriksaan dilakukan, maka hakim harus melakukan sebuah perdamaian untuk kedua belah pihak atau yang biasa dinamakan mediasi. Dalam sidang perdamaian, suami dan istri harus datang secara pribadi terkecuali jika salah seorang pihak beralamatkan luar kota ataupun negeri yang mana tidak dapat menghadiri sidang perdamaian tersebut maka pihak tersebut dapat diwakilkan kuasanya yang secara khusus yang dilakukan untuk jalannya persidangan perdamaian tersebut. Kemudian sebelum sebuah perkara tersebut diputus oleh para hakim upaya perdamaian dapat dilakukan pada setiap sidang pemeriksaan tersebut yang berlangsung. Apabila ditengah-tengah persidangan tersebut terjadi sebuah perdamaian, maka perkara tersebut tidak dapat diajukan lagi berdasarkan alasan mendasar yang sama.[[64]](#footnote-64)
7. Setelah pengadilan menarik kesimpulan jika kedua belah pihak sudah tidak bisa dilakukan upaya damai, maka gugatan tersebut dikabulkan oleh majelis hakim dan sidang dilanjutkan ketahap selanjutnya. Dengan begitu maka proses penyelesaian yang dilakukan di Pengadilan Agama Sukoharjo sesuai dengan ketentuan hukum acara yang berlaku di Pengadilan Agama seluruh Indonesia.[[65]](#footnote-65)
8. **Pelaksanaan Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo**

Mediasi merupakan upaya penyelesaian perkara para pihak dengan kesepakatan bersama melalui mediator yang bersifat netral, dan tidak membuat keputusan atau kesimpulan bagi para pihak, akan tetapi membantu atau membimbing para pihak agar terlaksananya dialog antar pihak dengan suasana keterbukaan, kejujuran, dan saling mengutamakan pendapat untuk terciptanya suatu mufakat bersama.[[66]](#footnote-66) Di Pengadilan Agama Sukoharjo, prosedur mediasi mengacu pada PERMA Nomor 1 Tahun 2016. Sesuai dalam PERMA no 1 tahun 2016 tentang Prosedur mediasi di Pengadilan, setiap perkara yang masuk di Pengadilan Agama akan diwajibkan untuk melakukan mediasi termasuk pada perkara perceraian. Dalam Perma No 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan juga menegaskan jika ada itikad baik dari para pihak yang melakukan mediasi. Dan ada akibat hukum bila para pihak tidak beritikad baik. Dalam pelaksanaan mediasi di Pengadilan disediakan ruangan khusus untuk mediasi. Apabila kedua belah pihak yang berperkara telah mengajukan berkas yang diterima oleh pengadilan dan telah melalui proses berperkara di atas. Maka pemanggilan akan dilakukan baik pada Penggugat maupun Tergugat untuk datang pada waktu yang telah ditentukan, dalam hal ini tugas dan wewenang kepaniteraan yang dilaksakan oleh tim dari H. Tukino.

Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo yang peneliti amati dan dari keterangan dalam wawancara peneliti terhadap Darman Harun, salah satu Hakim Mediator di pengadilan Agama Sukoharjo adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo

Dalam waktu tersebut, dan dalam sidang yang telah di tetapkan dan dihadiri oleh para pihak Ketua Majelis (Darman Harun dan atau pejabat fungsional majelis Hakim PA Sukoharjo) meneliti apakah gugatan Penggugat termasuk perkara yang wajib dimediasi atau tidak. Ketua Majelis meneliti surat gugatan, apakah perkara yang bersangkutan pernah dilakukan mediasi melalui Mediator bersertifikat yang terdaftar di Pengadilan Agama setempat atau tidak. Apabila para pihak menyatakan bahwa benar pernah dilakukan mediasi ternyata tidak berhasil maka Hakim Pemeriksa menyampaikan kepada pihak- pihak untuk mengajukan surat-surat sebagaimana Pasal 4 ayat (3).

Apabila perkara yang bersangkutan pernah dilakukan mediasi melalui Mediator bersertifikat yang terdaftar di Pengadilan Agama setempat, maka Ketua Majelis meneliti pernyataan ketidakberhasilan mediasi dimaksud dan salinan sah sertifikat Mediator. Kemudian Ketua Majelis melanjutkan pemeriksaan perkara tanpa dilakukan mediasi terlebih dahulu. Apabila perkara yang bersangkutan tidak pernah dilakukan mediasi melalui mediator bersertifikat, maka Ketua Majelis mewajibkan para pihak untuk menempuh proses mediasi dengan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan mediasi berupa Pengertian dan manfaat mediasi, Kewajiban para pihak menghadiri pertemuan mediasi berikut dengan akibat hukum jika beritikad tidak baik dalam proses mediasi, Biaya mediasi apabila menggunakan Mediator Non Hakim/Non Pegawai Pengadilan Agama, Pilihan menindak lanjuti kesepakatan perdamaian melalui akta perdamaian atau pencabutan gugatan. Setelah Hakim menjelaskan tentang mediasi para pihak berkewajiban menandatangan formulir penjelasan mediasi.

Ketua majelis setelah menjelaskan prosedur mediasi, mewajibkan kepada para pihak untuk berunding memilih Mediator, membuat penunjukan Mediator, perintah untuk melakukan mediasi dan memuat amar penetapannya dalam berita acara sidang. Pemilihan Mediator dimasukkan dalam formulir berita acara sidang. Majelis hakim akan menawarkan Mediator mana yang akan dipilih, apakah dari pihak Pengadilan, atau Mediator dari luar pengadilan yang sudah memiliki sertifikat Mediator. Mediator dari pihak pengadilan tidak dipungut biaya, sedangkan mediator dari luar pengadilan dipungut biaya. Biaya mediator dari luar pengadilan biasanya ditentukan oleh majelis hakim.[[67]](#footnote-67)

Apabila pemilihan/penunjukan Mediator tidak dapat terselesaikan pada sidang pertama tersebut, maka ketua majelis menunggu laporan para pihak dalam memilih Mediator paling lambat dua hari berikutnya, baik berhasil atau tidak berhasil. Jika para pihak sepakat/tidak sepakat dalam memilih Mediator, maka Ketua Majelis mengeluarkan Penunjukan Mediator sebagaimana surat penetapan di atas. Ketua Majelis Hakim menunda proses persidangan untuk memberi kesempatan kepada Para Pihak menempuh mediasi. Dalam hal ini mediator menentukan hari, tanggal, waktu dan tempat mediasi dan memerintahkan kepada Jurusita/Jurusita Pengganti (salah satu dari tim Suyanto, Lusi Lestari, Agus Sriyono, dan Dwi Hastuti) untuk melakukan pemanggilan para pihak dengan instrumen formulir pemanggilan mediasi. Serta para pihak diminta membuat resume perkara dalam waktu paling lama 5 (lima) hari setelah penetapan, para pihak dapat menyerahkan resume perkara kepada Mediator.

1. Tahapan Proses Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo

Proses mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo berlangsung paling lama 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak penetapan perintah melakukan mediasi. Namun dalam pengamatan pelaksanaan mediasi yang penulis amati pelaksanaan mediasi perceraian di Pengadilan Sukoharjo sendiri hanya berlangsung dalam satu hari pertemuan. Hal ini sangat jauh dengan maksimal waktu yang ditur oleh PERMA No. 1 Tahun 2016. Mediator Hakim/Mediator Pegawai Pengadilan Agama Sukoharjo Pada saat pelaksanaan mediasi melakukan beberapa tahapan antara lain:

1. Mediator memperkenalkan diri dan memberikan kesempatan kedua belah pihak untuk memperkenalkan diri mereka.
2. Mediator menjelaskan tugasnya sebagai mediator, yaitu bahwa ia hanya sebagai penengah dan sebagai jembatan saja, membantu para pihak untuk mencari kesepakatan penyelesaian yang sama- sama menguntungkan kedua belah pihak.
3. Mediator tidak mempunyai kewenangan untuk memberi keputusan tidak seperti saat ia berperan sebagai hakim. Keputusan tetap berada di tangan masing-masing pihak yang bersengketa.
4. Mediator mengatur jadwal dan aturan mediasi sesuai dengan kesepakatan kedua pihak
5. Mediator memberikan kesempatan kepada para pihak untuk menceritakan permasalahan masing-masing, dengan tujuan agar Mediator dapat memperoleh informasi langsung dari para pihak, dan masing-masing diantara kedua belah pihak juga dapat mendengar satu sama lain secara langsung pula. Mediator kemudian membuat ringkasan dari penjelasan permasalahan dari masing-masing pihak. Ringkasan tersebut kemudian diperdengarkan kembali kepada para pihak agar mereka benar-benar memahaminya.

Dalam pelaksanaan mediasi perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo dapat dimungkinkan tidak dihadiri oleh salah satu pihak atau salah satu pihak pasif dalam penyampaian permasalahan di dalam proses mediasi tersebut. Apabila Para Pihak/Salah satu pihak/kuasanya dinyatakan tidak beritikad baik Mediator membuat laporan. Catatan ini dibuat dalam bentuk surat pelaporan yang ditujukkan pada Majelis Hakim Pengadilan Agama Sukoharjo. Ketua majelis yang memeriksa perkara selanjutnya mengambil langkah-langkah sebagai berikut:[[68]](#footnote-68) *Pertama* Jika yang dinyatakan tidak beritikad baik adalah Penggugat, maka gugatan dinyatakan tidak dapat diterima dan Penggugat dibebani biaya mediasi. Penghukuman biaya mediasi kepada Penggugat dituangkan dalam amar putusan. Putusan berisi putusan yang dilakukan oleh Ketua Majelis PA Sukoharjo. *Kedua* jika yang tidak beritikad baik adalah tergugat sedangkan tergugat hadir dalam sidang pertama dan selanjutnya maka biaya sidang dibebankan terhadap tergugat.

Ruang Lingkup Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo sendiri tidak hanya terbatas pada posita dan petitum gugatan, akan tetapi mediator juga memberikan kesempatan bagi para pihak untuk membuat kesepakatan tentang hak asuh anak ataupun pembagian harta bersama ketika tetap yakin ingin bercerai. Hal ini dilakukan agar pada saat pemeriksaan di persidangan selanjutnya tidak lagi membahas permasalahan tersebut agar persidangan dapat segera berakhir dan tidak berlarut larut.[[69]](#footnote-69)

Keterlibatan Ahli dan Tokoh Masyarakat sendiri di Pengadilan Agama Sukoharjo sesuai yang penulis saksikan tidak dilaksanakan. Sebenarnya pernah dilaksanakan namun hal ini sangat jarang terjadi. Biasanya para pihak mengajak ketua RT/RW ataupun mengajak *Moden* (pemangku agama). Hal ini tidak dapat dilaksanakan karena semua itu atas persetujuan para pihak dan atau Kuasa Hukum. [[70]](#footnote-70)

1. Tahapan Pasca Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo

Proses mediasi yang telah dilaksanakan kemungkinan ada 3 hasil yaitu mediasi mencapai kesepakatan, mediasi mencapai kesepakatan sebagian atau mediasi tidak berhasil/tidak dapat dilaksanakan.

Jika mediasi mencapai kesepakatan, maka para pihak dibantu dengan hakim mediator wajib merumuskan kesepakatan tersebut secara tertulis dalam kesepakatan perdamaian yang ditandatangani oleh kedua belah pihak dan Mediator dan selanjutnya akan dilaporkan secara tertulis kepada majelis Hakim. Kesepakatan yang disepakati oleh kedua pihak tidak boleh bertentangan dengan hukum, ketertiban umum dan/atau kesusilaan dan juga kesepakatan tersebut dapat dilaksanakan.

Jika mediasi mencapai kesepakatan sebagian yang dalam perkara perceraian para pihak tetap ingin bercerai, akan tetapi sudah ada kesepakatan antara keduanya mengenai hak asuh anak dan juga pembagian harta bersama. Dalam hal kesepakatan sebagian terkadang dalam pembagian harta bersama terjadi tawar menawar antar pihak. Ada istilahnya bergaining, misalnya harta bersama secara hukum kan asalnya ada dua, dibagi dua istilahnya separuh-separuh, jadi semisal ada salah satu pihak ingin meminta lebih dari separuh karena dia yang lebih dominan mencari harta tersebut. Kemudian pihak tersebut meminta misal 2/3 dari harta bersama jikalau pihak lawan bersedia maka tidak mengapa.[[71]](#footnote-71) Kesepakatan ditandatangani oleh Penggugat dan Tergugat pada form kesepakatan perdamaian sebagian.

Jika mediasi tidak berhasil atau tidak dapat dilaksanakan maka Mediator Pengadilan Agama Sukoharjo akan menyatakan mediasi tidak berhasil mencapai kesepakatan dan melaporkan kepada Hakim Pemeriksa (salah satu dari jajaran Majelis Hakim PA Sukoharjo). Mediasi tidak berhasil mencapai kesepakatan apabila Para pihak tidak bisa sepakat sampai waktu 30 hari, berikut perpanjangan 30 hari serta Para/Salah satu pihak dinyatakan tidak beriktikad baik, karena Menghadiri mediasi atau menghadiri mediasi tetapi tidak mengajukan dan/atau tidak menanggapi resume pihak lain dan tidak bersedia menanda tangani konsep kesepakatan perdamaian yang telah disepakati tanpa alasan yang sah. Setelah menerima pemberitahuan dari Mediator tentang mediasi tidak berhasil atau mediasi tidak dapat dilaksanakan, Hakim Pemeriksa membuat form Penetapan hari sidang yang baru untuk melajutkan pemeriksaan.[[72]](#footnote-72)

1. **Hambatan dalam Proses Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo**

Pelaksanaan mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo dalam beberapa perkara dapat dimungkinkan belum efektif untuk mengurangi tingkat perceraian. Sehingga pada tahun 2021 berdasarkan dari data yang diberikan oleh Anggit Yovita Cindy PPNPN Pengadilan Agama Sukoharjo sendiri terdapat 310 perkara yang dimediasi dengan 250 diantaranya tidak berhasil, 5 perkara dinyatakan gagal dilaksanakan, 19 perkara masih dalam proses dan sebanyak 14 perkara dinyatakan berhasil. Padahal dalam setiap proses persidangan Hakim selalu berusaha mendamaikan dengan cara baik-baik, bahkan dengan menggunakan metode humor. Dalam hal ini tentunya ada suatu problem yang menghambat proses berjalannya mediasi secara efektif.

Hambatan maupun masalah yang muncul dalam pelaksanaan mediasi tentunya tidak luput dari kurangnya pemenuhan efektifitas hukum yang terjadi. Berdasarkan teori efektifitas hukum yang dikemukakan oleh Lawrence M. Friedman efektif atau tidaknya suatu hukum ditentukan oleh 3 (tiga) faktor.[[73]](#footnote-73) Yaitu *Pertama* berkaitan dengan bentuk atau format yang mencakup unsur-unsur kelembagaan, penegakan, pelayanan, pengelolaan hukum pada umumnya, seperti badan pembentuk undang-undang, peradilan, kepolisian, kejaksaan, dan administrasi negara yang mengelola pembentukan atau pemberian pelayanan hukum dan lain sebagainya. *Kedua* Subtansi hukum (*Legal Subtance*), dalam hal ini merupakan Perma No.1 tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi Di Pengadilan. *Ketiga* budaya hukum (*Legal Cultur*), yang berkenaan dengan sikap-sikap dan nilai-nilai terhadap hukum, karenanya akan memberi pengaruh baik positif maupun negatif kepada tingkah laku yang berkaitan dengan hukum. Apabila unsur-unsur yang terdapat dalam teori efektifitas tersebut tidak terpenuhi, maka akan muncul kendala yang muncul dalam pelaksanaan hukum, termasuk mediasi.

Menurut Darman Harun, ada beberapa hambatan yang menyebabkan proses mediasi tidak efektif dan terjadinya perceraian sejauh yang ditangani oleh beliau, yaitu:[[74]](#footnote-74)

1. Faktor ekonomi. Pertikaian yang tiada hentinya antara kedua belah pihak karena kurangnya pemberian nafkah oleh suami kepada istri, hal ini menjadi faktor penyebab perceraian dan membuat pihak istri bersikeras ingin bercerai. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi terjadinya perceraian.
2. Faktor adanya pihak ketiga. Pertikaian yang terjadi karena salah satu pihak mempunyai wanita idaman lain (WIL) atau pria idaman lain (PIL). Pihak ketiga juga muncul dari keluarga yang mendorong pihak untuk bercerai. Hal ini menyebabkan hilangnya rasa percaya antara kedua belah pihak, serta menjadi pendorong yang kuat bagi keinginan pihak untuk berpisah.
3. Faktor Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal ini menjadi faktor hambatan dalam proses mediasi karena salah satu pihak seringkali tidak ingin bertemu pihak lain, karena alasan takut atau trauma.
4. Faktor kurangnya pengetahuan hukum tentang mediasi. Persepsi para pihak tentang mediasi antara Penggugat/Pemohon dengan Tergugat/Termohon sangat berlainan. Bagi Penggugat, keberadaan mediasi dipandang telah ikut serta mempersulit perceraian, sedangkan bagi tergugat yang ingin bercerai acapkali mereka tidak datang ke tempat mediasi dengan waktu yang sudah disepakati bahkan tidak hadir dalam sidang agar dapat langsung bercerai melalui putusan *verstek*.
5. Faktor tertutupnya para pihak. Masalah lainnya yang menjadi faktor hambatan dalam keberhasilan mediasi dari sisi para pihak ialah tertutupnya para pihak di dalam menyampaikan masalahnya kepada mediator para pihak masih menutup nutupi apa yang sebenarnya terjadi.
6. Faktor Mediator. Kurangnya keterampilan dan kemampuan dari seorang Mediator juga bisa menjadi faktor yang dapat menjadi hambatan dalam keberhasilan mediasi.

**BAB IV**

**ANALISIS PELAKSANAAN PROSEDUR MEDIASI PERCERAIAN DAN HAMBATAN PELAKSANAAN MEDIASI PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA SUKOHARJO**

1. **Analisis Prosedur Mediasi Perkara Perceraian Pasca Berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 Di Pengadilan Agama Sukoharjo**

Mediasi merupakan salah satu prosedur yang wajib dilaksanakan oleh para pihak yang tengah berperkara di Pengadilan Agama sebagai upaya untuk mendamaikan pihak-pihak yang berperkara. Upaya perdamaian bukan hanya formalitas, tetapi harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh agar permasalahan antara kedua belah pihak menemui titik temu. Diterbitkannya Perma No.1 tahun 2016 di Pengadilan diharapkan dapat menjadi tonggak awal keefektifan usaha perdamaian atau mediasi di lingkup peradilan, bukan hanya dalam tataran teoritis tetapi juga dalam praktiknya dilapangan.

Penulis pada Bab III telah memaparkan, bahwasanya upaya mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo dalam praktiknya telah mengacu pada PERMA Nomor 1 Tahun 2016 tentang prosedur mediasi di Pengadilan, akan tetapi dalam beberapa hal masih ada yang kurang dimaksimalkan atau tidak dilakukan. Maka setidaknya dalam hal tersebut usaha perdamaian telah mencapai cara yang efektif sesuai dengan anjuran ketentuan yang ada. Rincian tentang beberapa narasi yang penting akan dideskripsikan melalui bab ini. Berikut adalah tahapan prosedur Mediasi berdasarkan PERMA No. 1 Tahun 2016 serta implementasinya di Pengadilan Agama Sukoharjo:

Hakim pemeriksa perkara menjelaskan kewajiban melakukan mediasi, prosedur mediasi serta hak dan kewajiban para pihak, dan menetapkan Mediator sesuai persetujuan para pihak.[[75]](#footnote-75)

Hakim pemeriksa perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo memeriksa perkara dan memberikan nasihat kepada kedua belah pihak yang ingin bercerai. Tidak hanya pemberian informasi kepada kedua belah pihak, akan tetapi segala hak dan kewajiban yang didapatkan akan dijelaskan. Berikut juga kewajiban yang harus dilakukan oleh berbagai pihak, baik penggugat, tergugat maupun pihak Pengadilan Agama Sukoharjo. Sebelum masuk pada proses mediasi ini, sejak awal prinsip PERMA No. 1 Tahun 2016 telah dilaksanakan sesuai prosedur yaitu dalam pasal 17.

Sebelum penggunaan Mediator upaya pemberian informasi yang dilakukan merupakan salah satu upaya non-Litigasi sebagai ruh dari mediasi, yakni penyelesaian perkara di luar persidangan yang kerap kita kenal sebagai upaya atur damai yang diterapkan oleh Pengadilan Agama Sukoharjo, sebagai salah satu upaya untuk penyelesaian sengketa perkara tanpa melalui jalur persidangan.

Proses mediasi dapat dinilai merupakan sebuah cara penyelesaian sengketa yang cukup cepat dan tidak mahal jika dibandingkan dengan proses litigasi, apabila kesepakatan berdamai dijadikan sebagai dasar. Sebab dalam hal perselisihan rumah tangga, mediasi merupakan salah satu instrumen efektif penyelesaian konflik yang memiliki banyak manfaat dan keuntungan yakni: konflik dapat diselesaikan dengan *win-win solution* (sama-sama menang) dan memungkinkan terpenuhinya rasa keadilan bagi kedua belah pihak, waktu yang digunakan tidak berkepanjangan, biaya lebih ringan, dan tetap terpeliharanya hubungan antara pihak yang bersengketa.[[76]](#footnote-76)

1. Proses mediasi berlangsung paling lama 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak penetapan perintah melakukan Mediasi.[[77]](#footnote-77) Dalam proses mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo waktu yang diberikan kepada para pihak dalam melakukan mediasi ialah 30 hari yang terhitung sejak perintah mediasi diberikan dan dapat di perpanjang. Akan tetapi sesuai yang penulis saksikan banyak perkara dapat selesai dalam waktu yang relatif singkat yaitu 1 (satu) hari saja. Hal ini menurut penulis kurang efektif, dimungkinkan para pihak dalam satu hari tersebut emosinya masih sangat menggebu-gebu, sehingga sulit sekali didamaikan. Hal ini menurut penulis tidak sesuai dengan manfaat mediasi menurut Christopher W. More yang telah di kutip Takdir Rahmadi pada bukunya yaitu melestarikan hubungan yang sudah berjalan atau mengakhiri hubungan dengan cara yang lebih ramah.[[78]](#footnote-78) Ketika kedua belah pihak dalam mediasi kondisi emosinya masih menggebu-gebu maka hubungan antara keduanya dimungkinkan akan renggang walaupun perkara sudah selesai. Menurut penulis pelaksanaan prosedur mediasi PERMA No. 1 Tahun 2016 pada pasal 3 ayat 6 kurang dioptimalkan dalam pelaksanaan mediasi perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo.
2. Materi perundingan dalam mediasi tidak terbatas pada posita dan petitum gugatan.[[79]](#footnote-79) Dalam proses mediasi perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo materi perundingan yang dibahas ketika dalam proses mediasi tidak hanya sebatas pada posita dan petitum dari gugatan, melaikan juga sampai pada hal-hal di luar itu. Dalam prinsip mediasi yaitu pemberdayaan atau empowerment, bahwa orang yang mau datang ke mediasi sebenarnya mempunyai kemampuan untuk menegosiasikan masalah mereka dan mencapai kesepakatan sesuai keinginan mereka sendiri.[[80]](#footnote-80) Oleh karenanya dalam mediasi perceraian, meteri perundingannya sering keluar dari petitum gugatan. Contoh dalam hal hak asuh anak dan pembagian harta bersama yang terkadang tidak tercantum pada petitum gugatan, karena kebanyakan dari gugatan cerai yang didaftarkan dengan tujuan hanya untuk bercerai namun tidak ada permintaan-permintaan mengenai harta bersama dan hak asuh anak. Hal ini dimaksudkan mediator agar ketika pihak yang bersangkutan jadi bercerai sekalipun, nantinya sudah ada kesepakatan mengenai hak asuh anak maupun pembagian harta bersama oleh keduanya, sehingga diharapkan di dalam proses persidangan nanti sudah tidak dibahas lagi karena sudah ada kesepakan dalam proses mediasi, yang mana hal tersebut dapat menjadikan mediasi berhasil sebagian. Menurut penulis implementasi pasal 25 PERMA No. 1 Tahun 2016 telah dilaksanakan pada proses mediasi perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo.
3. Atas persetujuan para pihak dan/atau kuasa hukum, Mediator dapat menghadirkan seorang atau lebih ahli, tokoh masyarakat, tokoh agama, atau tokoh adat.[[81]](#footnote-81) Dalam hal ini para Pihak harus terlebih dahulu mencapai kesepakatan tentang kekuatan mengikat atau tidak mengikat dari penjelasan dan/atau penilaian ahli dan/atau tokoh masyarakat. Dalam pelaksanaan mediasi perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo penulis belum pernah menyaksikan Mediator mendatangkan ahli dalam proses mediasi, akan tetapi hal tersebut menurut narasumber pernah dilakukan dengan persetujuan para pihak yaitu mendatangkan ketua RT yang masih menjadi kerabat dari pihak yang ingin bercerai. Akan tetapi kebanyakan dalam proses perceraian justru hal tersebut sering tidak dilakukan karena para pihak merasa malu jika diketahui oleh tetangga atau orang lain, hal ini juga didasarkan dengan prinsip mediasi yaitu prinsip kerahasiaan (*confedentiality*) yang menyebutkan bahwa segala hal yang terjadi dalam pertemuan mediasi tidak boleh disiarkan kepada publik.[[82]](#footnote-82) Mendatangkan tokoh yang pernah dilakukan dalam proses mediasi perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo hanya sebatas para pihak mengajak *moden* atau ketua RT/RW jika masih ada hubungan keluarga dari para pihak. Menurut penulis sangat disayangkan apabila Mediator/pengadilan tidak mendatangkan atau tidak menawari para pihak untuk mendatangkan ahli, karena jika mendatangkan ahli dimungkinkan para pihak yang hendak bercerai akan dapat merubah keinginan mereka bahkan dapat akur kembali. Sebagai contoh dalam pelaksanaan mediasi mediator mendatangkan psikologi anak yang dihadirkan di ruang mediasi Pengadilan, dan menjelaskan bagaimana kondisi anak ketika orang tua bercerai, yang mana anak akan menjadi korban terutama pada psikologinya, tentu hal ini akan lebih dipertimbangkan kembali oleh para pihak yang ingin bercerai. Menurut penulis pelaksanaan pasal 26 PERMA No. 1 Tahun 2016 kurang dioptimalkan dalam proses pelaksanaan mediasi perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo.
4. Jika Mediasi berhasil mencapai kesepakatan, Para Pihak dengan bantuan Mediator wajib merumuskan kesepakatan secara tertulis dalam Kesepakatan Perdamaian yang ditandatangani oleh Para Pihak dan Mediator.[[83]](#footnote-83) Mediator Pengadilan Agama Sukoharjo akan memastikan Kesepakatan Perdamaian tidak memuat ketentuan yang bertentangan dengan hukum, ketertiban umum, dan/atau kesusilaan, merugikan pihak ketiga atau tidak dapat dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya di Pengadilan Agama Sukoharjo pada akhir mediasi yang mana terjadi kesepakatan antara keduanya, maka mediator akan membuat nota kesepakatan yang ditandatangani oleh para pihak yang nantinya akan diserahkan oleh Mediator kepada majelis Hakim yang memeriksa perkara, hal ini sesuai pasal 27 ayat 1 dan 2 PERMA No. 1 Tahun 2016. Para Pihak melalui Mediator dapat mengajukan Kesepakatan Perdamaian kepada Hakim Pemeriksa Perkara agar dikuatkan dalam Akta Perdamaian. Jika Para Pihak tidak menghendaki kesepakatan perdamaian dikuatkan dalam Akta Perdamaian, maka kesepakatan perdamaian wajib melakukan pencabutan gugatan. Hakim pemeriksa perkara Setelah menerima kesepakatan perdamaian, Hakim pemeriksa perkara Pengadilan Agama Sukoharjo akan mempelajari dan menelitinya dalam waktu paling lama 2 hari, nantinya akan membuat akta perdamaian yang harus dilaksanakan dan ditaati oleh kedua belah pihak. Dan jika dalam proses Mediasi para pihak diwakili oleh kuasa hukum, maka pelaksanaan penandatanganan Kesepakatan Perdamaian perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo hanya dapat dilakukan apabila terdapat pernyataan Para Pihak secara tertulis yang memuat persetujuan atas kesepakatan yang dicapai. Menurut penulis pelaksanaan pasal 27 PERMA No. 1 Tahun 2016 dalam mediasi perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo telah dilaksanakan secara optimal.
5. Kesepakatan perdamaian sebagian.[[84]](#footnote-84) Dalam hal kesepakatan perdamaian sebagian dalam perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo sama dengan pada proses mediasi berhasil mencapai kesepakatan, akan tetapi hanya sebagian saja yang berhasil. Misalnya pihak istri tetap bersikeras berdamai akan tetapi si suami tidak ingin bercerai karena kasihan terhadap anak, dalam hal ini maka Mediator kemudian memberikan opsi untuk membahas tentang hak asuh anak, harta bersama, nafkah *iddah* dan lain-lain. Setelah keduanya bersepakat mengenai hal-hal tersebut maka Mediator membuat formulir perdamaian sebagian yang nentinya ditanda tangani oleh para pihak dan akan diserahkan kepada hakim pemeriksa untuk di muat dalam putusan, hal ini sesuai pada pasal 31 PERMA No. 1 Tahun 2016. Hal tersebut dilakukan agar dalam proses persidangan selanjutnya hal-hal tersebut sudah tidak dibahas kembali oleh majelas Hakim karena sudah ada kesepakatan oleh para pihak. Tentu hal ini akan membuat penyelesaian perkara menjadi lebih cepat selesai, sesuai dengan manfaat mediasi menurut Christopher W. Moore yaitu penyelesaian secara cepat.[[85]](#footnote-85) Dari hal di atas menurut penulis implementasi pasal 31 PERMA No. 1 Tahun 2016 dalam perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang seharusnya.
6. Mediasi tidak berhasil atau tidak dapat dilaksanakan.[[86]](#footnote-86) Di Pengadilan Agama Sukoharjo dalam hal mediasi tidak berhasil atau tidak dapat dilaksanakan, mediator wajib melaporkannya kepada Hakim pemeriksa melalui form mediasi yang nantinya hakim pemeriksa akan menjadwalkan kembali sidang untuk menuju proses peradilan selanjutnya. Apabila mediasi tidak dapat dilaksanakan karena salah satu pihak tidak hadir dalam mediasi maka mediator Pengadilan Agama Sukoharjo melaporkan pihak yang tidak beritikad baik tersebut ke hakim pemeriksa. Pihak yang dikatakan tidak beritikad baik adalah pihak yang apabila tidak hadir ataupun enggan berkomentar dalam pelaksanaan mediasi yang sudah ditentukan oleh Mediator dan yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak.[[87]](#footnote-87) Dalam hal ini Pengadilan Agama Sukoharjo memberikan sanksi kepada pihak yang tidak beritikad baik dengan membebani biaya mediasi kepada pihak tersebut. Hal ini telah sesuai dengan pasal 32 PERMA No. 1 Tahun 2016.

Dalam pelaksanaan mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo menurut penulis sudah sesuai dengan ketentuan PERMA No. 1 Tahun 2016, dimulai dari awal hingga akhir proses mediasi, akan tetapi ada beberapa hal yang kurang tepat dan kurang dimaksimalkan dalam pelaksanaan mediasi perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo, yaitu dalam waktu mediasi yang kebanyakan hanya dilakukan dalam satu hari, hal ini menurut penulis kurang efektif karena dimungkinkan pada hari tersebut para pihak masih memiliki emosi yang tidak stabil dan masih menggebu-gebu dalam mengambil keputusan maupun berkata-kata, sehingga para pihak sulit didamaikan bahkan dalam pengamatan penulis di ruang mediasi sering terjadi adu mulut antara pihak suami dengan istri.

Yang kedua adalah mengenai keterlibatan ahli dalam pelaksanaan mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo dimana dalam pengamatan penulis mediator tidak menghadirkan pihak ahli dalam proses mediasi. Menurut penulis sebenarnya ahli sangat berpengaruh dalam keberhasilan mediasi perceraian, karena sangat dimungkinkan apabila ada ahli misalnya ahli psikologi anak yang menerangkan apabila terjadi perceraian anaklah yang menjadi korban, bahkan akan membuat mental sang anak menjadi terganggu. Hal ini tentu membuat pihak istri maupun suami akan berpikir ulang untuk melanjutkan perceraian mereka. Dua hal tersebut yang penulis temukan di Pengadilan Agama Sukoharjo dalam pelaksanaan mediasi perceraian yang menurut penulis kurang sesuai dengan Perma No. 1 Tahun 2016.

Keberhasilan mediasi tentu tidak luput dari peran Mediator yang menengahi permasalahan para pihak dalam mediasi. Mediator yang bertugas di Pengadilan Agama Sukoharjo seluruhnya telah memiliki sertifikat Mediator dari Mahkamah Agung, baik Mediator dari kalangan hakim maupun Mediator WBK dari luar. Hal ini sesuai dengan ketentuan PERMA No. 1 Tahun 2016. Tidak dapat di pungkiri bahwa mediator mempunyai peran penting dalam pelaksaan mediasi, walaupun semua sudah memiliki sertifikan Mediator akan tetapi tentu jam terbang dalam penguasaan suasana dan juga kepiawaian Mediator satu dengan yang lain berbeda, cara Mediator dalam menjembatani mediasi pun berbeda-beda antara Mediator satu dengan Mediator yang lain. Kemampuan memparafrase kalimat dari para pihak oleh mediator senagat berpengaruh agar tidak terkesan keras maupun kasar hal ini tentu dipengaruhi oleh jam terbang dari mediator itu sendiri. Hal tersebut lumrah dan dapat dimaklumi, yang terpenting adalah tujuan mediasi dapat diupayakan dengan sungguh-sungguh oleh Mediator.

Seseorang dari luar pengadilan dapat ditunjuk atau mendaftar menjadi Mediator apabila telah memiliki sertifikat Mediator. Mediator dengan latarbelakang Hakim atau pegawai yang ada pada Pengadilan Agama memiliki perbedaan dengan jenis dari luar. Mediator dari luar dapat dikenai biaya yang dibebankan kepada pihak bersengketa, sedangkan Mediator dari dalam tidak perlu. Biayanya ditentukan oleh Ketua Pengadilan melalui Surat Keterangan yang kemudian yang berperkara membayarnya. Adapun tugas mediator sesuai dengan PERMA No. 1 Tahun 2016 pasal 14 yaitu Mediator dalam menjalankan fungsinya bertugas:[[88]](#footnote-88)

1. Memperkenalkan diri dan memberi kesempatan kepada para pihak untuk saling memperkenalkan diri.
2. Menjelaskan maksud, tujuan dan sifat mediasi kepada para pihak.
3. Menjelaskan kedudukan dan peran mediator yang netral dan tidak mengambil keputusan.
4. Membuat aturan pelaksanaan mediasi bersama para pihak.
5. Menjelaskan bahwa Mediator dapat mengadakan pertemuan dengan satu pihak tanpa kehadiran pihak lainnya (kaukus).
6. Menyusun jadwal mediasi dengan para pihak.
7. Mengisi formulir jadwal mediasi.
8. Memberikan kesempatan kepada para pihak untuk menyampaikan permasalahan dan usulan perdamaian.
9. Menginventarisasi permasalahan dan mengagendakan pembahasan berdasarkan skala prioritas.
10. Memfasilitasi dan mendorong para pihak untuk:
11. Menelusuri dan menggali kepentingan para pihak.
12. Mencari berbagai pilihan penyelesaian yang terbaik bagi para pihak, dan
13. Bekerja sama mencapai penyelesaian.
14. Membantu para pihak dalam membuat dan merumuskan kesepakatan perdamaian.
15. Menyampaikan laporan keberhasilan, ketidakberhasilan dan/atau tidak dapat dilaksanakannya mediasi kepada Hakim Pemeriksa Perkara.
16. Menyatakan salah satu atau para pihak tidak beritikad baik dan menyampaikan kepada Hakim Pemeriksa Perkara.
17. Tugas lain dalam menjalankan fungsinya.

Mediator Pengadilan Agama Sukoharjo dalam pelaksanaan mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo, menurut penulis sudah menjalankan tugas mediator sesuai ketentuan PERMA di atas. Yang mana dalam kesempatan penulis, dalam beberapa kali mengikuti serta mengamati proses mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo pada saat awal para pihak memasuki ruang mediasi dan dipersilahkan duduk, Mediator kemudian memperkenalkan diri kepada para pihak dan berkenalan dengan para pihak (suami dan istri) hal ini sudah sesuai pasal 14 Huruf A PERMA No. 1 Tahun 2016. Kemudian mediator menjelaskan maksud, tujuan dan sifat mediasi kepada para pihak, yang mana mediator menjelaskan bahwa mediasi merupakan hal yang wajib dilaksanakan yang bertujuan sebagai upaya damai atas perkara yang tengah terjadi antara kedua pihak, sesuai dengan huruf B pasal 14 PERMA No. 1 Tahun 2016.

Selanjutnya Mediator Pengadilan Agama Sukoharjo menjelaskan bahwa dirinya tidak memihak siapapun dalam perkara ini, Mediator hanya menjembatani kedua pihak agar diharapkan kedua pihak dapat menemukan titik temu dari keinginan kedua pihak, serta dalam hal pengambilan keputusan Mediator tidak ikut campur. Dalam hal ini Mediator Pengadilan Agama Sukoharjo sudah melaksanakan tugasnya sesuai huruf C pasal 14 PERMA No. 1 Tahun 2016. Mediator Pengadilan Agama Sukoharjo juga mengajak kedua belah pihak membuat aturan berlangsungnya mediasi, karena ditakutkan tidak terjadi dialog malah akan bentah-membantah jika tidak ada aturan yang di sepakati, hal ini sesuai dengan huruf D pasal 14 PERMA No. 1 Tahun 2016. Mediator Pengadilan Agama Sukoharjo juga dalam keadaan yang dibenarkan misalnya jika keadaan mediasi tidak kondusif dan saling bantah membantah antar pihak, Mediator dapat melakukan kaukus atau pertemuan kepada satu pihak tanpa di hadiri pihak yang lain. Hal ini biasanya dilakukan dengan satu pihak di dalam ruang mediasi dan pihak lain menunggu di luar ruang mediasi, hal ini sesuai dengan huruf E pasal 14 PERMA No. 1 Tahun 2016.

Mediator Pengadilan Agama Sukoharjo dalam pertemuan pertama mediasi biasanya menyusun jadwal mediasi serta mengisi formulir mediasi, dan menanyakan kepada para pihak apakah pada saat pertemuan pertama tersebut siap melakukan mediasi atau ditunda terlebih dahulu, hal ini telah sesuai dengan huruf F dan G pasal 14 PERMA No. 1 Tahun 2016. Setelah semua pihak menyepakati dan juga mengisi formulir tersebut mediator memulai bertanya kepada para pihak tentang keinginanya dan mengapa pihak penggugat ingin bercerai. Hal tersebut dilakukan secara berturut turut bergantian antara pihak istri maupun suami, Mediator bertanya apa yang istri inginkan dan apa yang suami inginkan. Mediator mencatat apa saja yang menjadi pokok dari masalah kedua pihak. Hal ini sesuai dengan huruf H, I dan J pasal 14 PERMA No. 1 Tahun 2016. Mediator juga membantu kedua pihak dalam merumuskan perdamaian, jika keduanya tetap ingin bercerai maka Mediator membantu para pihak dalam merumuskan kesepakatan berkaitan dengan hak asuh anak dan juga pembagian harta bersama, hal ini sesuai dengan huruf K pasal 14 PERMA No. 1 Tahun 2016.

Mediator Pengadilan Agama Sukoharjo ketika sudah mencapai ujung dari mediasi, mediator membuat laporan hasil mediasi yang nantinya dilaporkan kepada Hakim pemeriksa perkara, hal ini sesuai dengan huruf I pasal 14 PERMA No. 1 Tahun 2016. Apabila ada pihak yang dinilai tidak beritikat baik, misalnya ada pihak yang enggan berkomentar dalam proses mediasi maka Mediator memberikan pernyataan di dalam laporan tersebut bahwa ada pihak yang tidak beritikat baik, hal ini sesuai dengan huruf M pasal 14 PERMA No.1 Tahun 2016. Dijelaskan di dalam mediasi, apabila ada pihak yang tidak beriktikad baik yaitu sudah diperintahkan Mediator untuk datang melakukan mediasi, kemudian juga sudah dipanggil melalui surat pemanggilan secara patut tetapi tidak datang. Apabila pihak yang tidak memiliki iktikad baik itu adalah pihak tergugat, maka hakim pemeriksa Pengadilan Agama Sukoharjo membebani biaya mediasi kepadanya sebagai hukuman. Seperti contoh biaya panggilan atau membayar Mediator yang membutuhkan pendanaan hal ini sesuai pasal 22 ayat 2 PERMA No. 1 Tahun 2016. Dalam putusan akan dituangkan bahwa si Tergugat dijatuhi hukuman dengan membayar biaya yang dikenakan karena tidak beritikad baik dalam penyelesaian sengketa. Di Pengadilan Agama di Sukoharjo sendiri, belum pernah terjadi hukuman pembayaran dana yang diberikan kepada Tergugat karena tidak memiliki itikad yang baik sejauh narasumber menjadi hakim.

Dalam sebuah penyelesaian perkara apabila dari kedua pihak sama-sama mempunyai itikad baik dalam mediasi, maka Mediator adalah kunci dalam keberhasilan mediasi kedua pihak yang bersengketa. Mediator adalah seorang pihak luar sengketa yang netral, yang mencoba membantu pihak bersengketa mencapai kesepakatan. Mediator dalam melaksanakan tugasnya juga harus ingat bahwa mediasi bertujuan untuk membantu para pihak mencapai kesepakatan perdamaian. Karena orientasi mediasi sendiri ialah pada hasil, yang berupa para pihak mau menyelesaikan sengketa melalui kesepakatan damai. Tetapi hal itu dilakukan atas kerelaan para pihak, bukan dari paksaan agar berdamai. Karena sepanjang perjanjian yang disepakati para pihak tidak bertentangan dengan hukum, tidak melanggar hak orang lain serta dapat dilaksanakan maka mediasi pada dasarnya telah terlaksana pada jalur yang benar. Dapat diartikan bahwa kesepakatan antar kedua belah pihak menjadi hal yang utama.

Dari hal yang penulis uraikan di atas, menurut penulis pelaksanaan tahapan prosedur mediasi yang dilaksanakan di Pengadilan Agama Sukoharjo telah sesuai dengan ketentuan PERMA No. 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi, akan tetapi ada beberapa hal yang kurang sesuai seperti yang penulis jabarkan di atas. Dalam pelaksanaanya Mediator Pengadilan Agama Sukoharjo juga telah sepenuhnya melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan pasal 14 PERMA No. 1 Tahun 2016. Hal ini berdasarkan apa yang penulis saksikan ketika ikut menyaksikan dan mengamati proses mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo. Tidak hanya oleh Mediator hakim saja akan tetapi dengan Mediator non hakim yang notabenya dari luar.

1. **Analisis Faktor Hambatan Dalam Pelaksanaan Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo**

Mediasi adalah proses penyelesaian sengketa dengan melibat- kan pihak ketiga untuk mendamaikan kedua pihak yang ber- sengketa. Mediasi merupakan salah satu alternatif sarana untuk menyelesaikan sengketa dimana para pihak yang bersengketa menyerahkan penyelesaian perkara kepada seorang Mediator dengan maksud untuk mendapatkan hasil yang adil dan dapat diterima oleh kedua pihak yang bersengketa.[[89]](#footnote-89) Mediasi memegang peranan penting terutama dalam penyelesaian kasus perceraian dalam keluarga dengan tujuan untuk menekan angka perceraian, karena mediasi merupakan salah satu dari sekian banyak upaya untuk mencari jalan keluar dari permasalahan perkawinan. Mediasi dipandang sebagai upaya untuk mewujudkan keharmonisan kembali dalam keluarga.

Dalam proses pelaksanaan mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo sendiri sering mengalami hambatan yang menyebabkan tingkat keberhasilan mediasi terbilang rendah. Pada tahun 2021 berdasarkan dari data yang diberikan oleh Anggit Yovita Cindy PPNPN Pengadilan Agama Sukoharjo, terdapat 310 perkara yang dimediasi dengan 250 diantaranya tidak berhasil, 5 perkara dinyatakan gagal dilaksanakan, 19 perkara masih dalam proses dan sebanyak 14 perkara dinyatakan berhasil. Faktor-fator yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo menurut penulis antara lain sebagai berikut:

1. Faktor para pihak. Pertikaian yang tiada hentinya antara kedua belah pihak karena kurangnya pemberian nafkah oleh suami kepada istri, hal ini menjadi faktor penyebab perceraian dan membuat pihak istri bersikeras ingin bercerai. Dalam teori penyebab konflik yaitu teori kebutuhan manusia (*Human Needs Theory*) mengatakan bahwa konflik sendiri ada yang berakar dari dalam diri manusia sendiri, yang bermula dari kebutuhan manusia, kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial yang tidak terpenuhi maupun dikecewakan.[[90]](#footnote-90) Kurangnya pemenuhan kebutuhan yang terjadi, yang bukan hanya disebabkan diri sendiri namun karena dicemooh dan kurang dipandang dalam masyarakat (sosial) menyebabkan timbulnya konflik yang berakibat pada perceraian. Arti dari konflik itu sendiri menurut Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin bahwa konflik merupakan persepsi tentang perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa pendapat pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara spontan atau serentak.[[91]](#footnote-91) Dampaknya pada saat dilakukannya mediasi dalam perkara perceraian di pengadilan pihak penggugat/istri utamanya bersikeras tidak ingin didamaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi terjadinya perceraian. Di wilayah Kabupaten Sukoharjo yang notabenya banyak industri *garment* yang menyerap tenaga kerja wanita untuk menjahit, sedangkan ketika si wanita bekerja dan memiliki pengahasilan yang lebih tinggi dari suami, istri berasumsi bahwa suaminya tidak dapat atau kurang menafkahi dirinya karena penghasilannya kecil. Hal ini sering menjadi faktor tidak berhasilnya mediasi karena keinginan kuat istri ingin berpisah dengan suaminya, ia sudah benar-benar tidak ingin bersama walaupun sudah dinasehati oleh Mediator bahwasanya keadaan ekonomi dalam keluarga sering kali pasang surut. Hal ini menurut penulis menjadi alasan para pihak sulit didamaikan pada saat proses mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo. Selain karena kurangnya kebutuhan yang membuat para pihak sulit didamaikan dalam proses mediasi, adanya pihak ketiga yang melatarbelakangi pertikaian yang terjadi, karena salah satu pihak mempunyai wanita idaman lain atau pria idaman lain hal ini menyebabkan hilangnya rasa percaya antara kedua belah pihak. Keberhasilan mediasi sangat dipengaruhi oleh rasa kepercayaan terhadap para pihak, Mediator dan tahapan mediasi itu sendiri, hal ini dikarenakan apabila rasa percaya sudah tidak ada dari para pihak maka dalam keadaan tersebut proses mediasi sudah tidak dapat menjangkau akar permasalahan.[[92]](#footnote-92) Adanya pihak ketiga atau pria idaman lain maupun wanita idaman lain tentunya membuat rasa bahwa dirinya dihianati dan sudah tidak percaya terhadap pasangannya. Kejujuran merupakan sebuah bukti dari bentuk *religiusitas* seseorang, yang tentunya didapatkan dari proses ibadah yang sempurna.[[93]](#footnote-93) Hal ini lantas membuat rasa percaya terhadap pihak lain tidak terjadi atau tidak dapat tercapai. Pihak ketiga juga terkadang datang dari orang tua para pihak yang membujuk untuk bercerai karena alasan tidak suka kepada salah satu pihak dan selalu ikut campur urusan rumah tangga, bahkan ketika terjadi perselisihan orang tua Tergugat selalu ikut campur, bahkan seringkali meminta Tergugat untuk menceraiakan Penggugat. Campur tangan orang tua dapat membantu keberhasilan mediasi antar pihak. Namun, bisa juga menambah berbagai permasalahan yang menyebabkan ketidakadilan dan gangguan dari pihak ketiga tersebut. Dari hal tersebut menurut penulis sangat mempengaruhi pelaksanaan mediasi dalam perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo. Selain karena adanya pihak ketiga, keinginan yang kuat untuk berpisah yang menyebabkan sangat sulit didamaikan karena salah satu pihak pernah mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan yang terjadi mengakibatkan trauma sehingga seringkali dalam proses mediasi salah satu pihak tidak ingin bertemu pihak lain, karena alasan takut atau trauma. Berdasarkan teori kepuasan *(Satisfactiry Theory)* yang dikemukakan oleh Robert A. Bruce Bush dan Joseph P. Folger yang dikutip oleh Ahwan Fanani dalam bukunya Pengantar Mediasi Prinsip, Metode, dan Teknik menyatakan bahwa proses mediasi merupakan perangkat yang kuat untuk memuaskan kebutuhan manusia dan mengurangi penderitaan perselisihan kelompok atau individu.[[94]](#footnote-94) Diharapkan mediasi dapat menimbulkan kepuasan oleh para pihak dan mengurangi penderitaan yang dialami akibat kekerasan dalam rumah tangga tersebut. Oleh karenanya pihak yang menjadi korban mediasi biasanya enggan untuk berdamai bahkan bertemu kembali dengan pasangannya, karena berharap penderitaannya yang selama ini dirasakan akan hilang jika pihak korban tersebut telah berpisah dengan pasangannya. Hal tersebut lantas menjadikan pihak yang menjadi korban KDRT kurang berpartisipasi dalam proses mediasi, kurang berpartisipasi di sini dikarenakan pihak yang menjadi korban sudah bertekad bulat ingin berpisah dengan pasangannya.
2. Faktor sarana dalam mediasi. Tempat mediasi merupakan unsur yang sangat penting dalam terselenggaranya mediasi. Kenyamanan di tempat mediasi membuat rasa para pihak untuk berunding dan membuat kesepakatan damai menjadi lebih mudah dilaksanakan. Kadang kala para pihak merasakan tidak nyaman kepada tempat mediasi karena menurutnya tempat tersebut tidak menutup privasi mereka, para pihak akan tidak nyaman apabila sengketa mereka diketahui oleh orang lain. Bila hal in terjadi maka dapat mengancam keberhasilan mediasi yang tengah diupayakan. Hal ini sesuai dengan prinsip mediasi yaitu kerahasiaan. Kerahasiaan yang dimaksud di sini adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh Mediator dan pihak-pihak yang bersengketa tidak boleh disiarkan maupun diungkapkan di khalayak publik oleh semua pihak.[[95]](#footnote-95) Pada saat mediator melaksanakan mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo, penulis tidak melihat adanya penawaran oleh Mediator kepada para pihak mengenai tempat yang disepakati ketika mediasi akan dilaksanakan. Proses mediasi perceraian yang penulis amati ketika mediasi dilaksanakan maka para pihak langsung menuju ruang mediasi dan melakukan mediasi di ruang mediasi Pengadilan Agama Sukoharjo. Ruang mediasi Pengadilan Agama Sukoharjo berdasarkan observasi penulis masih kurang luas apabila digunakan untuk mediasi yang melibatkan banyak pihak, dan apabila Mediator hendak melaksanakan kaukus, salah satu pihak diminta untuk keluar ruangan mediasi. Jika ditinjau dari segi fasilitas yang ada di dalam ruang mediasi Pengadilan Agama Sukoharjo sudah terbilang baik, tertata rapi dan juga ber AC. Hal ini menurut penulis sudah cukup baik walaupun kurang adanya tempat khusus untuk kaukus dan juga kurang luas apabila tempat tersebut digunakan proses mediasi yang melibatkan banyak pihak.
3. Faktor kurangnya kemahiran Mediator. Kurangnya ketrampilan dan kemampuan dari seorang Mediator juga bisa menjadi faktor yang dapat menjadi hambatan dalam keberhasilan mediasi. Unsur yang paling penting bagi seorang Mediator adalah keterampilan (*skill*) yang digunakan untuk melakukan mediasi. *Skill* tersebut yang akan menentukan berhasil atau tidaknya seorang Mediator dalam penyelesaikan sengketa.[[96]](#footnote-96) Masing-masing Mediator tentu memiliki teknik-teknik sendiri dalam melakukan mediasi. Mediator diharapkan mampu melakukan mediasi dengan dapat memilah dan memparafrase kata-kata yang kurang baik dari para pihak, selain itu mediator harus mendekati para pihak melalui pendekatan psikologis, agama, dan sosial. Pendekatan psikologis berupa pendekatan terhadap kondisi psikologis para pihak, pendekatan agama yaitu dengan mengingatkan para pihak dari segi agama misalnya mengingatkan bahwa perceraian adalah hal tidak disukai oleh Tuhan, bagaimana agama memandang hukumnya apabila benar-benar terjadi perceraian, dan pendekatan sosial yaitu mengingatkan akibat-akibat sosial yang akan ditimbulkan setelah adanya perceraian yang kemungkinan dapat menjadi bahan omongan tetangga. Keterampilan-keterampilan Mediator sendiri meliputi dari beberapa aspek antara lain keterampilan mendengarkan pada saat penjelasan dari para pihak mengenai permasalahannya, keterampilan membangun rasa memiliki bersama yaitu Mediator menunjukkan empati terhadap persoalan para pihak, keterampilan memecahkan masalah yang merupakan hal paling *esensial* dalam proses mediasi, keterampilan meredam ketegangan antar pihak yang mana pada saat mediasi sangat sering dijumpai para pihak meluapkan emosinya kepada pihak lain, dan yang terakhir adalam keterampilan merumuskan kesepakatan yang mana Mediator dalam membuat rumusan kesepakatan tersebut harus sesuai dengan keinginan para pihak.[[97]](#footnote-97)

Dari keterangan narasumber adanya para pihak kurang memiliki pengetahuan hukum maupun tertutupnya para pihak dalam proses mediasi menurut penulis merupakan sebuah kewajiban dari seorang Mediator maupun pengadilan yang harus menerangkan kepada para pihak tentang apa itu mediasi, tujuan mediasi dan manfaat mediasi serta kemampuan Mediator dalam menggali informasi dari para pihak. Hal ini didasarkan pada pasal 14 huruf B PERMA No. 1 Tahun 2016 yaitu mediator bertugas menjelaskan maksud, tujuan dan sifat mediasi kepada para pihak. Mediator juga bertugas mendentifikasikan masalah serta kepentingan-kepentingan kritis dari para pihak dalam mediasi.[[98]](#footnote-98)

Sehingga menurut penulis kurang terbukanya para pihak dalam mediasi merupakan tugas bagi Mediator untuk mengidentifikasikannya sehingga permasalahan maupun keinginan para pihak dapat terlihat dengan jelas. Unsur yang sangat penting bagi seorang Mediator adalah skill untuk melakukan mediasi. Keterampilan serta pengalaman matang Mediator akan terus mendorong diri seorang Mediator untuk terus melakukan hal positif dalam proses mediasi, dan sebaliknya apabila Mediator kurang pengalaman dan terbatas skill yang dimiliki akan berpengaruh pada lemahnya kemampuan dalam menjalankan mediasi.[[99]](#footnote-99) Maka menurut penulis kemampuan mediator dalam melaksanakan tugas dan perannya di dalam proses mediasi, merupakan hal yang sangat esensial dalam pelaksanaan mediasi karena sangat mempengaruhi jalannya mediasi itu sendiri.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dikemukakan oleh penulis di atas mengenai prosedur mediasi perkara perceraian pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosedur mediasi perkara perceraian pasca berlakunya PERMA No. 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan Agama Sukoharjo telah dilakukan dan dilaksanakan oleh Pengadilan Agama Sukoharjo sesuai prosedur yang ditetapkan dan diatur oleh PERMA Nomor 1 Tahun 2016 hanya saja dari data yang didapat dalam penelitian ada beberapa hal yang kurang dimaksimalkan yaitu dalam hal waktu mediasi dan keterlibatan ahli dan tokoh masyarakat.
2. Faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan mediasi perkara perceraian di Pengadilan Agama Sukoharjo antara lain:
3. Faktor para pihak yang enggan mendengarkan pihak lain dan sudah bulat keputusannya.
4. Faktor sarana dalam mediasi yang kurang memadai, yang mana ruang mediasi masih

terlalu sempit jika digunakan mediasi yang melibatkan banyak pihak.

1. Faktor kurangnya kepiawaian Mediator, hal ini sangat penting karena semakin berkompeten seorang mediator maka akan semakin mudah menjembatani pihak yang berperkara.
2. **Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diberikan saran sebagai bahan masukan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Pengadilan Agama Sukoharjo agar memberikan sosialisasi kepada masyarakat agar lebih memahami prosedur mediasi maupun proses berperkara di Pengadilan Agama Sukoharjo sehingga nantinya dalam proses penyelesaiannya terbantu dengan literasi masyarakat yang sudah baik.
2. Kepada Pengadilan Agama Sukoharjo agar memberikan pelatihan kepada Mediator bersertifikat untuk peningkatan kapasitas latar belakang ilmu yang berkaitan dalam mengatasi berbagai masalah seperti bidang keilmuan ekonomi, teknologi informasi, sosiologi maupun psikologi sehingga tidak hanya bidang kerohanian saja. Dan juga agar mendatangkan ahli dalam proses mediasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abbas, Syahrizal, *Mediasi dalam hukum syariah, hukum adat & hukum nasional* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

Al-Shofa, Burhan, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Ali, Zainuddin, *Fulsafat Hukum*, 1 ed. (Jakarta: Sinar Grafika, 2019)

Amrina, Nurmaningsih, *Mediasi Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdata di Pengadilan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)

Emirzon, Joni, *Alternatif Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan (Negoisasi, Mediasi, Konsiliasi, dan Arbitrase)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001)

Fanani, Ahwan, dan Dkk, *Pengantar mediasi (fasilitatif)Prinsip, Metode dan Tekhnik* (Semarang: Fak Tarbiah IAIN Walisongo, 2012)

Hadi, Soetrsno, *Metodologi Reseat* (Yogyakarta: Andi offset, 1997)

Hidayat, Maskur, *Strategi Dan Taktik Mediasi Berdasarkan PERMA No. 1 Tahun 2016 tentang prosedur mediasi di Pengadilan*, 1 ed. (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016)

I, Talih, “Bentuk Putusan Penyelesaian Sengketa Berdasarkan Mediasi,” *Lex et Socientatis*, 1 (2013)

Kusumaningrum, Arum, “EFEKTIVITAS MEDIASI DALAM PERKARA PERCERAIAN DI PENGADILAN NEGERI SEMARANG,” *Diponegoro Law*, 06 (2017)

Lestari, Rika, “Perbandingan Hukum Penyelesaian Sengketa Secara Mediasi di Pengadilan dan di luar Pengadilan di Indonesia,” *UIN Pekan Baru*, 3 (2014)

Marzuki, Peter Mahmud, *penelitian hukum*, revisi (Jakarta: Kencana, 2016)

Moeleong, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdjakarya, 2006)

Muadjir, Noeng, “Penelitian Kualitatif; Telaah positifistik, Rasionalistik, phenomenologik dan Realisme Metaphisik,” *Rake Sarasin* (Yogyakarta, 1991)

Muhammad, Abdul Kadir, *Hukum Acara Perdata Indonesia*, 3 ed. (Bandung: Alumni, 1997)

Mukhlisin Jamil, M, dan Dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai* (Semarang: Walisongo Mediation Centre, 2007)

Munawaroh, Lathifah, “Harmonisasi Antar Umat Beragama melalui Pernikahan Beda Agama,” *ilmu aqidah dan studi keagamaan uin walisongo*, 5.1 (2017)

Najichah, Najichah, “Implikasi Inisiatif Perceraian Terhadap Hak Nafkah Istri,” *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5.1 (2020), 42–60 <https://doi.org/10.21580/jish.v5i1.6960>

Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005)

Rahmadi, Takdir, *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010)

Rahmawati, Nurlaili, “Keuntungan Mediasi dalam Perkara Perceraian dengan adanya Perma Nomor 1 Tahun 2016,” *Al-Ahkam*, 6.1 (2018)

Rismana, Daud, “Penyuluhan Kesadaran Hukum Tentang Regulasi Alasan Perceraian dalam Hukum Perkawinan Islam bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Grobogan,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 19.2 (2019), 119 <https://doi.org/10.21580/dms.2019.192.4174>

Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, 1 ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995)

Silalahi, Gabriel Amin, *Metode Penelitian dan Studi Kasus* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003)

Soemarno, Gatot, *Arbitrase dan Mediasi di Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2006)

Subekti, R, dan R Tjitrosudibio, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata* (Jakarta: PT. Padnya Paramita, 2004)

Susanti, Dyah Ochtorina, dan Aan Efendi, *Penelitian Hukum Legal Research* (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), II

Sutiyoso, Bambang, *Hukum Arbritase dan alternatif penyelesaian sengketa* (Yogyakarta: Gama Media, 2008)

Syaifudin, Muhammad, dan Sri Turatmiyah, *Annalisa Yuhanan, Hukum Perceraian*, 2 ed. (Jakarta: Sinar Grafika, 2014)

Syaifullah, Muhammad, “Efektifitas mediasi dalam penyelesaian perkara perceraian di pengadilan agama jawa tengah,” *Al-Ahkam*, 25 (2015)

———, “INTEGRASI MEDIASI KASUS PERCERAIAN DALAM BERACARA DI PENGADILAN AGAMA,” *Al-Ahkam*, 24.2 (2014)

———, *mediasi* (Semarang: Walisongo press, 2009)

Syukur, Fatahullah A, *Mediasi Yudisial di Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 2012)

Trianai, Nita, *Rekontruksi Model Mediasi yang diintegrasikan pada Pengadilan Agama dalam perspektif para pihak* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015)

Usman, Rachmadi, *Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan* (Bandung: PT. Aditya Bakri, 2003)

Wardah, Sri, dan Sutiyoso, *Hukum Acara Perdata dan Perkembangannya di Indonesia*, 1 ed. (Yogyakarta: Gama Media, 2007)

Wildan, D, dan S Adhkar, “Tolak Ukur Kafa’ah Suami Dalam Kesalehan Sosial Perspektif Filsafat Hukum Keluarga Islam,” *Iqtisad: Reconstruction of justice …*, 7.2 (2020), 142–63 <https://doi.org/10.31942/iq>

Mardiyah, Sela. (2022). *Kegagalan Proses Mediasi Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Jepara tahun 2020.* Semarang: UIN Walisongo.

Fitriana, Nurul. (2014). *Implementasi Perma no. 1 Tahun 2008 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan dalam Perkara Perceraian (Studi di Pengadilan Agama Kota Semarang).* Semarang: IAIN Walisongo.

Masrifah. (2009). *Implementasi Mediasi Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Semarang.* Semarang: IAIN Walisongo.

Wahyuni, Eko. (2021). *Efektifitas mediasi dalam perkara cerai gugat di Pengadilan Agama Semarang pasca Perma Nomor 1 Tahun 2016.* Semarang: UIN Walisongo.

Majid, M rizal abdul. (2017). *Efektifitas Mediasi Hakim di Pengadilan Agama Surakarta dalam Menyelesaiakan Perkara Cerai Gugat.* Surakarta: IAIN Surakarta.

Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan.

**Website**

<http://sukohajrokab.go.id>.

[www.pasukoharjo.go.id](http://www.pasukoharjo.go.id).

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/ahkam/article/view/601>.

[www.kbbi.kemdikbud.go.id](http://www.kbbi.kemdikbud.go.id).

[https://www.pa-sukoharjo.go.id/index.php/tentang-pengadilan/profil-pengadilan/sejarah-pengadilan diakses 21 Februari 2023](https://www.pa-sukoharjo.go.id/index.php/tentang-pengadilan/profil-pengadilan/sejarah-pengadilan%20diakses%2021%20Februari%202023).

**Wawancara**

Anggit Yovita Cindy PPNPN Pengadilan Agama Sukoharjo.

Darman Harun Hakim Mdiator Pengadilan Agama Sukoharjo.

**LAMPIRAN**



Bersama Bp. Darman Harun S. H.I Hakim Mediator Pengadilan Agama Sukoharjo.



Bersama Anggit Yovita Cindy, S. E, Sy PPNPN Pengadilan Agama Sukoharjo.



Struktur organisasi Pengadilan Agama Sukoharjo.



Visi Misi Pengadilan Agama Sukoharjo.

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Afi Adani

Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 6 Mei 2000

Nama Orang Tua : Basuki dan Rusmiati

Alamat Rumah :Dukuh RT02 RW06 Desa Gemantar Kec. Selogiri Kab. Wonogiri.

Nomor HP/ Wa : 081215777395

Email : [Afdzanelkusa03@gmail.com](mailto:Afdzanelkusa03@gmail.com)

Riwayat Pendidikan : SDN 3Giriwono

SMPN 1 Selogiri

SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo

1. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. [↑](#footnote-ref-1)
2. Daud Rismana, “Penyuluhan Kesadaran Hukum Tentang Regulasi Alasan Perceraian dalam Hukum Perkawinan Islam bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Grobogan,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 19.2 (2019), 119 <https://doi.org/10.21580/dms.2019.192.4174>.120. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad Syaifudin dan Sri Turatmiyah, *Annalisa Yuhanan, Hukum Perceraian*, 2 ed. (Jakarta: Sinar Grafika, 2014). 37. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, 1 ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995).56. [↑](#footnote-ref-4)
5. Lathifah Munawaroh, “Harmonisasi Antar Umat Beragama melalui Pernikahan Beda Agama,” *ilmu aqidah dan studi keagamaan uin walisongo*, 5.1 (2017). 204. [↑](#footnote-ref-5)
6. Kitab Undang-undang Hukum Perdata. [↑](#footnote-ref-6)
7. Rika Lestari, “Perbandingan Hukum Penyelesaian Sengketa Secara Mediasi di Pengadilan dan di luar Pengadilan di Indonesia,” *UIN Pekan Baru*, 3 (2014). 217. [↑](#footnote-ref-7)
8. Fatahullah A Syukur, *Mediasi Yudisial di Indonesia* (Bandung: Mandar Maju, 2012). 4. [↑](#footnote-ref-8)
9. Takdir Rahmadi, *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010). 143. [↑](#footnote-ref-9)
10. R Subekti dan R Tjitrosudibio, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata* (Jakarta: PT. Padnya Paramita, 2004). 468-469. [↑](#footnote-ref-10)
11. <http://sukohajrokab.go.id>, diakses 28 Oktober 2022 [↑](#footnote-ref-11)
12. [www.pasukoharjo.go.id](http://www.pasukoharjo.go.id), diakses pada 28Oktober 2022 [↑](#footnote-ref-12)
13. Najichah Najichah, “Implikasi Inisiatif Perceraian Terhadap Hak Nafkah Istri,” *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 5.1 (2020), 42–60 <https://doi.org/10.21580/jish.v5i1.6960>.43. [↑](#footnote-ref-13)
14. Anggit Yovita Cindy PPNPN Pengadilan Agama Sukoharjo, *Wawancara Pribadi*, 29 Maret 2023 jam 09.00-10.00 WIB. [↑](#footnote-ref-14)
15. *Ibid*,. [↑](#footnote-ref-15)
16. Sri Wardah dan Sutiyoso, *Hukum Acara Perdata dan Perkembangannya di Indonesia*, 1 ed. (Yogyakarta: Gama Media, 2007). 100. [↑](#footnote-ref-16)
17. Sela Mardiyah, “Kegagalan Proses Mediasi Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Jepara tahun 2020”. *Skripsi* UIN Walisongo (Semarang, 2022), dipublikasikan. [↑](#footnote-ref-17)
18. Nurul Fitriana, “Implementasi Perma no. 1 Tahun 2008 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan dalam Perkara Perceraian (Studi di Pengadilan Agama Kota Semarang)”. *Skripsi* IAIN Walisongo (Semarang, 2014), dipublikasikan. [↑](#footnote-ref-18)
19. Masrifah, “Implementasi Mediasi Dalam Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Semarang,” *Skripsi* IAIN Walisongo (Semarang 2009), dipublikasikan. [↑](#footnote-ref-19)
20. Eko wahyuni, “Efektifitas mediasi dalam perkara cerai gugat di Pengadilan Agama Semarang pasca Perma Nomor 1 Tahun 2016,” *skripsi* UIN Walisongo, (Semarang 2021), dipublikasikan. [↑](#footnote-ref-20)
21. M. Rizal Abdul Majid, “Efektifitas Mediasi Hakim di Pengadilan Agama Surakarta dalam Menyelesaiakan Perkara Cerai Gugat,” *Skripsi* IAIN Surakarta. [↑](#footnote-ref-21)
22. Muhammad Syaifullah, “Efektifitas mediasi dalam penyelesaian perkara perceraian di pengadilan agama jawa tengah,” *Al-Ahkam*, 25 (2015). [↑](#footnote-ref-22)
23. Peter Mahmud Marzuki, *penelitian hukum*, revisi (Jakarta: Kencana, 2016). 181. [↑](#footnote-ref-23)
24. Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus* (Sidoarjo: CV. Citra Media, 2003). 57. [↑](#footnote-ref-24)
25. Dyah Ochtorina Susanti dan Aan Efendi, *Penelitian Hukum Legal Research* (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), II. 8. [↑](#footnote-ref-25)
26. Soetrisno Hadi, *Metodologi Reseat* (Yogyakarta: Andi offset, 1997). 7. [↑](#footnote-ref-26)
27. J Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdjakarya, 2006). 186. [↑](#footnote-ref-27)
28. Burhan Al-Shofa, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998). 239. [↑](#footnote-ref-28)
29. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005). 70. [↑](#footnote-ref-29)
30. Noeng Muadjir, “Penelitian Kualitatif; Telaah positifistik, Rasionalistik, phenomenologik dan Realisme Metaphisik,” *Rake Sarasin* (Yogyakarta, 1991). 183. [↑](#footnote-ref-30)
31. Syahrizal Abbas, *Mediasi dalam hukum syariah, hukum adat & hukum nasional* (Jakarta: Kencana Prenada  Media Group, 2011). 2. [↑](#footnote-ref-31)
32. Zainuddin Ali, *Fulsafat Hukum*, 1 ed. (Jakarta: Sinar Grafika, 2019). 94. [↑](#footnote-ref-32)
33. Abdul Kadir Muhammad, *Hukum Acara Perdata Indonesia*, 3 ed. (Bandung: Alumni, 1997).165. [↑](#footnote-ref-33)
34. Peraturan Mahkamah Agung No 1 tahun 2016 tentang Prosedur Mediasi di pengadilan. [↑](#footnote-ref-34)
35. Bambang Sutiyoso, *Hukum Arbritase dan alternatif penyelesaian sengketa* (Yogyakarta: Gama Media, 2008).82. [↑](#footnote-ref-35)
36. Rachmadi Usman, *Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan* (Bandung: PT. Aditya Bakri, 2003). 82. [↑](#footnote-ref-36)
37. Joni Emirzon, *Alternatif Penyelesaian Sengketa di Luar Pengadilan (Negoisasi, Mediasi, Konsiliasi, dan Arbitrase)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001). 68. [↑](#footnote-ref-37)
38. Nurmaningsih Amrina, *Mediasi Alternatif Penyelesaian Sengketa Perdata di Pengadilan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). 117. [↑](#footnote-ref-38)
39. Terjemah kemenag 2019. [↑](#footnote-ref-39)
40. Nita Trianai, *Rekontruksi Model Mediasi yang diintegrasikan pada Pengadilan Agama dalam perspektif para pihak* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015). 28-29. [↑](#footnote-ref-40)
41. Abbas. 27. [↑](#footnote-ref-41)
42. Muhammad Syaifullah, “INTEGRASI MEDIASI KASUS PERCERAIAN DALAM BERACARA DI PENGADILAN AGAMA,” *Al-Ahkam*, 24.2 (2014). 225. [↑](#footnote-ref-42)
43. Nurlaili Rahmawati, “Keuntungan Mediasi dalam Perkara Perceraian dengan adanya Perma Nomor 1 Tahun 2016,” *Al-Ahkam*, 6.1 (2018). 98. [↑](#footnote-ref-43)
44. Rahmadi. 25-26. [↑](#footnote-ref-44)
45. Abbas.27. [↑](#footnote-ref-45)
46. Emirzon.72. [↑](#footnote-ref-46)
47. Abbas.22. [↑](#footnote-ref-47)
48. Abbas.24. [↑](#footnote-ref-48)
49. Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016, Pasal 4. [↑](#footnote-ref-49)
50. Abbas.31. [↑](#footnote-ref-50)
51. Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016, pasal 36. [↑](#footnote-ref-51)
52. Abbas.28. [↑](#footnote-ref-52)
53. Arum Kusumaningrum, “EFEKTIVITAS MEDIASI DALAM PERKARA PERCERAIAN DI PENGADILAN NEGERI SEMARANG,” *Diponegoro Law*, 06 (2017).4. [↑](#footnote-ref-53)
54. Peraturan Mahkamah Agung Nomor 1 Tahun 2016, Pasal 3 ayat. [↑](#footnote-ref-54)
55. Gatot Soemarno, *Arbitrase dan Mediasi di Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2006).120. [↑](#footnote-ref-55)
56. Muhammad Syaifullah, *mediasi* (Semarang: Walisongo press, 2009).76. [↑](#footnote-ref-56)
57. Abbas.78. [↑](#footnote-ref-57)
58. Abbas.81. [↑](#footnote-ref-58)
59. Maskur Hidayat, *Strategi Dan Taktik Mediasi Berdasarkan PERMA No. 1 Tahun 2016 tentang prosedur mediasi di Pengadilan*, 1 ed. (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2016).114. [↑](#footnote-ref-59)
60. Dalam <https://www.pa-sukoharjo.go.id/index.php/tentang-pengadilan/profil-pengadilan/sejarah-pengadilan> diakses 21 Februari 2023. [↑](#footnote-ref-60)
61. Darman Harun Hakim Pengadilan Agama Sukoharjo, *Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2023 jam 09.00-10.00 WIB. [↑](#footnote-ref-61)
62. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-62)
63. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-63)
64. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-64)
65. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-65)
66. Wardah dan Sutiyoso.100. [↑](#footnote-ref-66)
67. Darman Harun Hakim Pengadilan Agama Sukoharjo, *Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2023 jam 09.00-10.00 WIB. [↑](#footnote-ref-67)
68. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-68)
69. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-69)
70. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-70)
71. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-71)
72. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-72)
73. Sela Mardiyah, “*Kegagalan Mediasi dalam perkara perceraian di Pengadilan Agama Jepara tahun 2020*”, Skripsi UIN Walisongo Seamarang, 102. Eprints Walisongo diakses pada 27 Mei 2022. [↑](#footnote-ref-73)
74. Darman Harun Hakim Pengadilan Agama Sukoharjo, *Wawancara Pribadi*, 21 Maret 2023 jam 09.00-10.00 WIB. [↑](#footnote-ref-74)
75. Pasal 17 PERMA No. 1 Tahun 2016. [↑](#footnote-ref-75)
76. Usman.82. [↑](#footnote-ref-76)
77. Pasal 3 ayat 6 PERMA No. 1 Tahun 2016. [↑](#footnote-ref-77)
78. Rahmadi.25-26. [↑](#footnote-ref-78)
79. Pasal 25 PERMA No. 1 Tahun 2016. [↑](#footnote-ref-79)
80. Abbas.28. [↑](#footnote-ref-80)
81. Pasal 26 PERMA NO. 1 Tahun 2016. [↑](#footnote-ref-81)
82. Abbas.28. [↑](#footnote-ref-82)
83. Pasal 27 PERMA No. 1 Tahun 2016. [↑](#footnote-ref-83)
84. Pasal 31 PERMA No. 1 Tahun 2016. [↑](#footnote-ref-84)
85. Usman.82. [↑](#footnote-ref-85)
86. Pasal 32 PERMA No. 1 Tahun 2016. [↑](#footnote-ref-86)
87. Pasal 7 ayat 2 PERMA No. 1 Tahun 2016. [↑](#footnote-ref-87)
88. Pasal 14 PERMA No. 1 Tahun 2016. [↑](#footnote-ref-88)
89. Abbas.2. [↑](#footnote-ref-89)
90. M Mukhlisin Jamil dan Dkk, *Mengelola Konflik Membangun Damai* (Semarang: Walisongo Mediation Centre, 2007).17. [↑](#footnote-ref-90)
91. Talih I, “Bentuk Putusan Penyelesaian Sengketa Berdasarkan Mediasi,” *Lex et Socientatis*, 1 (2013).207. [↑](#footnote-ref-91)
92. Mukhlisin Jamil dan Dkk.107. [↑](#footnote-ref-92)
93. D Wildan dan S Adhkar, “Tolak Ukur Kafa’ah Suami Dalam Kesalehan Sosial Perspektif Filsafat Hukum Keluarga Islam,” *Iqtisad: Reconstruction of justice …*, 7.2 (2020), 142–63 <https://doi.org/10.31942/iq>.149 [↑](#footnote-ref-93)
94. Ahwan Fanani dan Dkk, *Pengantar mediasi (fasilitatif)Prinsip, Metode dan Tekhnik* (Semarang: Fak Tarbiah IAIN Walisongo, 2012).45. [↑](#footnote-ref-94)
95. Abbas.29. [↑](#footnote-ref-95)
96. Abbas.90 [↑](#footnote-ref-96)
97. Abbas.91-101. [↑](#footnote-ref-97)
98. Abbas.86. [↑](#footnote-ref-98)
99. Abbas.80. [↑](#footnote-ref-99)